

PANGGUNG TERBUKA DI TAMAN BUDAYA MATARAM

**PENERAPAN REGIONALISME SEBAGAI KARAKTER FISIK
DAN SOSIAL DALAM WADAH PANGGUNG PERTUNJUKAN**



Disusun Oleh :

LALU ADI DARWITA

No. Mhs. 91 340 089

NIR. 910051013116120083

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001**

PANGGUNG TERBUKA DI TAMAN BUDAYA MATARAM

**PENERAPAN REGIONALISME SEBAGAI KARAKTER FISIK
DAN SOSIAL DALAM WADAH PANGGUNG PERTUNJUKAN**



Disusun Oleh :

LALU ADI DARWITA

No. Mhs. 91 340 089

NIR. 910051013116120083

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2001**

LEMBARAN JUDUL

PANGGUNG TERBUKA DI TAMAN BUDAYA MATARAM

**Penerapan Regionalisme Sebagai Karakter Fisik
dan Sosial Dalam Wadah Panggung Pertunjukan**

Tugas Akhir Diajukan Kepada Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana S1 Teknik Arsitektur

Disusun Oleh :

LALU ADI DARWITA

No. Mhs. 91 340 089

NIR. 910051013116120083

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2001

LEMBARAN PENGESAHAN

PANGGUNG TERBUKA DI TAMAN BUDAYA MATARAM

Penerapan Regionalisme Sebagai Karakter Fisik
dan Sosial dalam Wadah Panggung Pertunjukan

Disusun Oleh :

LALU ADI DARWITA

No. Mhs. 91 340 089

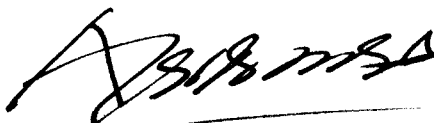
NIR. 910051013116120083

YOGYAKARTA,

SEPTEMBER 2001

MENYETUJUI

PEMBIMBING 1



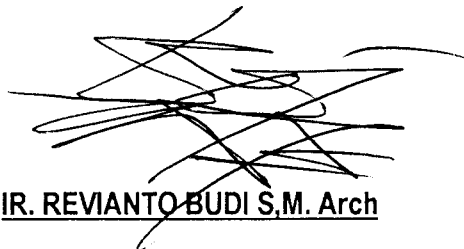
IR. AGOES SOEDIAMHADI

PEMBIMBING 2



IR. REVIANTO BUDI S.M. Arch

KETUA JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



IR. REVIANTO BUDI S.M. Arch

persembahan



Cakrawala diatas bumiku mamiq dan ibu di Lombok
Senyum disaat mendungku kak 'darti , mas is, " Bening Tyas Wijayanti "
dan adiku in'roemintang dan win' winarti
Ruang dialam sukmake ' Amoerwani '
(an_choenk)

kata pengantar



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji kehadiran Sang Pencipta atas segala rahmat dan hidayah yang senantiasa dilimpahkan, sehingga penulis dapat merampungkan dan menyelesaikan tahap penulisan ini.

Kuikrarkan dengan kerendahan hati, ini sebagai proses perjalanan panjang. Yang setiap langkah menyisakan tabir gelap dalam ruang dan waktunya. Juga mempertegas dan memberikan arti kemerdekaan dalam berpikir dalam mencapai sebuah cita-cita.

Kuucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Reviandi Budi Santoso, M. Arch selaku Ketua Jurusan Arsitektur dan dosen pembimbing 2, atas segala kerjasamanya dan kesempatan untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku pembimbing 1, atas segala arahan dan kesabaran dalam memberikan motivasi.
3. Bapak dan Ibu dosen Arsitektur, terima kasih akan sebuah keilmuan.
4. Orang tuaku yang mengantar akan arti kesabaran, kemuliaanmu akan menjadi bekal baktiku.
5. Kak 'darti, Mas 'is dan ponaanku " Bening Tyas " serta Adiku 'in dan 'win, " Tidak akan ada benang yang terputus dalam ikatan rajutan kalbu "
6. Pa' Agus Subari dan Bu' Ning serta keluarga besar di Cikarang, atas segala motivasinya.
7. Hj. B. Titik Widiani selaku Kabid. Permuseuman dan Sejarah Kepurbakalaan Depdikbud Nusa Tenggara Barat.
8. Dra. Ni Made Murniati atas segala informasi yang telah diberikan.
9. Bapak Sujito selaku pengelola Taman Narmada dan secangkir kopinya.
10. Bapak I Ketut Subrata selaku Pemangku Adat Pure Kelase di Taman Narmada
11. Gus Mus atas segala waktu dan kesempatan " saleh ritual saleh sosial " dan Mas Dahlan di Ponpes. Roudlatul Thalibin Dsn. Leteh.
12. Mas acong & Mak, Pa 'Budi, Mas Rahman, Oedin , di Cikini TIM " kegelisahan membawa tawa dan kitapun berpikir "
13. Rekan-rekan alumni 91-veteran atas serpihan-serpihan yang membakar.
14. Komunitas Tadarus Mellenium Sapen lulu, hari, pa'i, baoq, azim " dibawah bendera revolusi "

Dengan kerendahan hati penulis menyadari akan segala kekurangan dan khilaf dalam penulisan ini. Namun betapapun, penulis tetap berharap semoga tulisan ini dapat berguna. *Amien.....*

Wasalam'ualaikum Wr.Wb

Djogdjakarta, September 2001
Penulis

Lalu Adi Darwita
91340089/TA



Dalam menyelaraskan proses hidup, manusia mengekspresikan gejala jiwa, keinginan-keinginan dan limpahan ide dalam bentuk-bentuk yang lebih lahiriah. Dimana kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal, akan terasa sebagai unsur yang paling mudah diraba dan dilihat atau bahkan cenderung sebagai identitas suatu budaya. Yang dalam proses integrasi nasional dan modernisasi, peranannya lebih banyak sebagai unsur "syntesis" untuk merangkum unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan.

Seni pertunjukan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional merupakan komunikasi kultur yang tepat dalam menjaga lingkungan sosial masyarakat yang agraris dan tradisional. Seperti halnya kesenian di Nusa Tenggara Barat yang didalamnya dibedakan atas corak atau gaya yang disebabkan latar belakang kehidupan, bahasa dari masing-masing etnis.

Sedangkan Taman Budaya Mataram sebagai wadah atau sarana yang menampung aktivitas berkesenian khususnya kesenian tradisional dirasakan kurang. Seperti usaha penyediaan sarana pementasan panggung terbuka. Karena dikatakan bahwa seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatan lansekap yang mengabdikan kepada lingkungan yang harmoni serta keseimbangan abadi.

Dalam keterkaitan menciptakan keharmonisan dan keseimbangan tersebut, dilakukan pendekatan pada karakter fisik dan sosial Komplek Taman Narmada. Yang dipandang sebagai pertemuan lansekap dengan perpaduan unsur-unsur alam pembentuknya.

Mencakup karakteristik pembentuk taman, dalam penerapan arsitektur regionalisme dalam wadah panggung terbuka. Sehingga dengan keterpaduan unsur-unsur tersebut diharapkan akan mendukung untuk membuat tradisi kesenian tidak kehilangan peran dan memberikan wadah proses mengekspresikan karya seni tradisional.

daftar isi



	halaman
<i>Lembar Judul</i>	ii
<i>Lembar Pengesahan</i>	iii
<i>Persembahan</i>	iv
<i>Kata Pengantar</i>	v
<i>Abstraksi</i>	vi
<i>Daftra isi</i>	vii
<i>Daftar Gambar dan Foto</i>	ix
<i>Daftar Tabel</i>	x

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH	
1.1.1. Kesenian dalam keselarasan hidup manusia	1
1.1.2. Potensi Kesenian di Nusa Tenggara Barat	1
1.1.3. Wadah fasilitas seni pertunjukan di Taman Budaya Mataram	2
1.1.4. Regionalisme dalam konteks arsitektur Taman Narmada	4
1.2. PERMASALAHAN	
1.2.1. Permasalahan Umum	4
1.2.2. Permasalahan Khusus	4
1.3. TUJUAN DAN SASARAN	
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
1.4. LINGKUP PEMBAHASAN	5
1.5. METODE PENULISAN	5
1.5.1. Metode Pengeumpulan data	5
1.5.2. Metode Analisis	5
1.5.3. Metode Sintesis	6
1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	6
1.7. KEASLIAN PENULISAN	6

BAB 2 REGIONALISME DALAM KONTEKS TAMAN NARMADA

2.1. TINJAUAN ARSITEKUR REGIONALISME	7
2.1.1. Pengertian	7
2.1.2. Penerapan Regionalisme " Tinjauan pada Pusat Pemerintahan di Phoenix "	8
2.2. TINJAUAN ARSITEKTUR TAMAN NARMADA	12
2.2.1. Sejarah dan perkembangan Taman Narmada	12
2.2.2. Konsep Arsitektur Taman Narmada	12
2.2.3. Fungsi dan Bentuk Bangunan	13
2.2.4. Elemen-elemen pembentuk Taman Narmada	14
2.3. TAMAN NARMADA SEBAGAI KARAKTER FISIK DAN SOSIAL DALAM WADAH PANGGUNG TERBUKA	15
2.3.1. Analisa karakter fisik	17
A. Pola pembagian halaman	19
B. Pintu gerbang	19
C. Pintu gerbang	19

D. Pedestrian	21
E. Air / kolam	22
F. Plasa / lapangan	24
G. Material / warna / tekstur	24
H. Bangunan	26
2.3.2. Analisa karakter sosial	28
2.5. KESIMPULAN	

BAB 3 PANGGUNG TERBUKA DI TAMAN BUDAYA MATARAM

3.1. SENI PERTUNJUKAN DALAM WADAH PANGGUNG TERBUKA	28
3.1.1. Pengertian	28
3.1.2. Karakter dan tuntutan kegiatan	28
3.1.3. Persyaratan pewadahan	29
3.2. TAMAN BUDAYA MATARAM SEBAGAI WADAH PANGGUNG TERBUKA	30
3.2.1. Fungsi dan tugas Taman Budaya	30
3.2.2. Lingkup dan batasan kegiatan	31
3.2.3. Pelaku kegiatan	31
3.2.4. Macam dan bentuk seni yang diwadahi	32
3.3. RUANG TERBUKA SEBAGAI UNSUR LANSEKAP	34
3.3.1. Pengelompokan ruang terbuka	35
3.3.2. Elemen pembentuk ruang dalam lansekap	35
3.4. ANALISA WADAH PANGGUNG PEMENTASAN	36
3.4.1. Kebutuhan wadah panggung terbuka	36
3.4.2. Tuntutan karakter kegiatan pementasan	36
3.4.3. Panggung dalam lansekap menunjang pementasan	39
3.5. MACAM DAN BESARAN RUANG	41
3.5.1. Kegiatan pementasan	
3.5.2. Kegiatan pengolahan dan eksperimen	

BAB 4 KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. KONSEP PERENCANAAN	
4.1.1. Konsep lokasi dan site	
4.1.2. Konsep sirkulasi	
4.1.3. Konsep tata ruang	
4.2. KONSEP PERANCANGAN	
4.2.1. Konsep pola hubungan ruang	
4.2.2. Konsep organisasi ruang	
4.3. KONSEP PENERAPAN REGIONALISME SEBAGAI KARAKTER FISIK DAN SOSIAL	



BAB 1

pendahuluan

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1. Kesenian dalam keselarasan hidup manusia

Dalam menyelaraskan proses hidup, manusia mengekspresikan gejala jiwa, keinginan-keinginan dan limpahan ide dalam bentuk-bentuk yang lebih lahiriah. Hal ini merupakan konsep budaya yang menjadi kerangka bagi setiap langkah kegiatan manusia hidup dalam suatu batas ruang dan waktu.

Pengertian **kebudayaan** diungkapkan sebagai hasil akal budi manusia dalam menangani alam sekelilingnya untuk digunakan bagi kesejahteraan hidupnya.¹⁾ Dengan demikian budaya memiliki wujud sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan yang tertuang dalam hasil karya seni.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang universal, akan terasa sebagai unsur yang paling mudah diraba dan dilihat atau bahkan cenderung sebagai identitas suatu budaya. Yang dalam proses integrasi nasional dan modernisasi, peranannya lebih banyak sebagai unsur "syntesis" yaitu kemampuan merangkum unsur-unsur menjadi sesuatu yang baru dan menyenangkan.²⁾

Bagi manusia kesenian merupakan manifestasi pengalaman estetika yang diwujudkan ke bentuk fisik dengan tujuan memenuhi kebutuhan batin atau rohaninya. Seperti halnya seni pertunjukan sebagai wahana ekspresi yang efektif dan fungsional. Juga merupakan komunikasi kultur yang tepat dalam menjaga lingkungan sosial masyarakat yang agraris dan tradisional. Sehingga mampu mengantarkan manusia kearah kepekaan rasa tentang keselarsasan hidup yang mengandung nilai kodrati.³⁾

Dengan demikian jelaslah bahwa usaha untuk membuat tradisi kesenian tidak kehilangan peran adalah memberikan wadah proses mengekspresikan karya seni tersebut. Suatu olah seni patut disebut seni apabila ia mampu memberikan kebahagiaan, memberikan makanan kepada rasa, melalui pengalaman tersebut.

1.1.2. Kehidupan Seni Pertunjukan Di Nusa Tenggara Barat

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lainnya. Dan sebagai masyarakat budaya, Nusa Tenggara Barat memiliki aneka pesona budaya yang dilatar belakangi beragam budaya etnik.

¹⁾ Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal 133

²⁾ Umar Kayam, "Seni. Tradisi, Masyarakat", Hal 65

³⁾ Soeparto, peran seni dalam pendidikan

Hal ini telah menunjukkan keanekaragaman corak kesenian dari suku etnik dengan etnik lainnya. Terwujud dalam bentuk seni tari, seni drama, seni suara, seni kriya dan seni pedalangan dengan manifestasi rasa seninya masing-masing etnik.

Secara umum, kesenian yang berkembang di Nusa Tenggara Barat adalah bentuk kesenian tradisional. Seperti seni tradisional *tari gandrung*, *tari gendang belek*, *tari dadara bagandang*, *tari pego bulaeng*, *tari lenggo*, *tari sere*, *tari toji*, *tari joget bumbung* dari empat etnis. Yang keseluruhan bentuk seni pertunjukan untuk memenuhi upacara adat, agama dan hiburan.

Dalam perkembangannya, seni mengalami perubahan sesuai dengan pola ekspresi individu dalam masyarakatnya dan akibat perkembangan teknologi dan bentuk tontonan yang bervariasi memungkinkan sebagian masyarakat meninggalkan kesenian tradisional.

Dan pemerintah melalui bidang pendidikan dan kebudayaan terus memberikan upaya melakukan pembinaan dan mengembangkan kesenian di Nusa Tenggara Barat. Yang kebijaksanaan diarahkan terhadap organisasi dan lembaga kesenian yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.⁴⁾ Seperti terlampir pada data di bawah ini :

Tabel 1.1. Data Organisasi Kesenian di Nusa Tenggara Barat

Kodya / Kabupaten	Cabang Oganisasi Kesenian		
	Seni Tari	Seni Musik	Seni Teater
Kodya Mataram	20	33	27
Lombok Barat	43	40	35
Lombok Tengah	38	45	21
Lombok Timur	30	28	29
Sumabawa	29	34	26
Bima	25	21	23
Dompu	20	29	20

Sumber : Bidang Kesenian Depdikbub Tk. I NTB

Dengan melihat kondisi dan potensi yang diuraikan diatas, maka selayaknya kembali memperkenalkan khasanah budaya dari masing-masing etnik. Sehingga adanya hubungan langsung dan saling terbuka sebagai suatu sarana bagi terjalinnya ikatan komunikasi dan memperluas pandang antar wilayah budaya etnik yang ada.⁵⁾

Dalam hal ini Taman Budaya Mataram akan berperan dalam meningkatkan kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang khususnya kesenian tradisional. Sehingga masyarakat akan dapat mengekspresikan atau mengapresiasi dari karya seni yang ada.

1.1.3. Wadah fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram

Taman Budaya Mataram terletak di Kota Madya Mataram, tepatnya di jalan majapahit. Yang dalam perjalanan sejarahnya berusaha menjadikan taman bagi tumbuh dan berkembangnya berbagai jenis kesenian di Nusa Tenggara Barat. Yang bentuk kegiatan operasional meliputi apresiasi seni, pameran, penelitian, lokakarya, seni pertunjukan, wisata budaya dan lain sebagainya.

⁴ Tinjauan Repelita VI Bappeda Tingkat I NTB, Pembinaan Kesenian 1996/1997

⁵ Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, hal 64

Dalam perkembangannya, Taman Budaya Mataram belum banyak bisa menangani perannya sebagai wadah kegiatan seni khususnya seni pertunjukan tradisional. Terlihat adanya kecenderungan kontinuitas pementasan di Taman Budaya Mataram pertahunnya sangat rendah. Ini ditunjukkan berdasarkan data yang terlampir dibawah ini :

Tabel 1.2. Tabel Pementasan Pertunjukan Kesenian di Taman Budaya Mataram 1998-1999

No	Bulan	Acara	Jenis Kesenian					
			Seni Tari		Seni Teater		Seni Musik	
			Tradisi	Modern	Tradisi	Modern	Tradisi	Modern
1	April	BAS	1 x	-	2 x	3 x	1 x	5 x
2	Mei	BAS	1 x	3 x	1 x	-	1 x	3 x
3	Juni	BAS	1 x	1 x	-	5 x	-	1 x
4	Juli	BAS	-	2 x	3 x	2 x	-	3 x
5	Agustus	BAS	-	1 x	1 x	-	-	2 x
6	September	BAS	1 x	2 x	2 x	1 x	2 x	-
7	Oktober	BAS	-	2 x	-	2 x	1 x	2 x
8	November	BAS	2 x	1 x	-	1 x	1 x	1 x
9	Desember	BAS	2 x	-	1 x	1 x	-	3 x
10	Januari	BAS	-	2 x	-	1 x	2 x	-
11	Februari	BAS	-	1 x	2 x	-	-	2 x
12	Maret	BAS	1 x	-	-	1 x	1 x	-

Sumber : *Taman Budaya Mataram 1998*

Pementasan selama ini dilakukan di gedung tertutup, dan ini menjadi keluhan para seniman khususnya seniman tari tradisional, mereka tidak dapat mengapresiasi pertunjukan secara maksimal karena tuntutan yang tidak sesuai dengan karakter tariannya.

Tari gandrung dari Lombok misalnya yaitu tari pergaulan yang dibawakan oleh wanita yang kemudian mengajak penonton turut serta menari, dengan posisi penonton mengitari pemain atau penari. Demikian juga bentuk kesenian tradisional lainnya dengan karakteristik hubungan akrab/intim antara pemain dan penonton.

Betapa arti seni itu akan hilang kalau prinsip bebasnya harus ditukar dengan keharusan berwujud tunggal, yang akan menghasilkan seni bercorak satu, yang akan cepat membunuh diri. Maka usaha untuk mengembangkan kesenian, dilihat sebagai suatu kesalingkenalan serta kesadaran akan kepemilikan mencakup keanekaragaman kesenian di Nusa Tenggara Barat.

Dikatakan bahwa seni tradisional adalah bentuk seni dalam kenikmatan lansekap yang mengabdikan kepada lingkungan yang harmoni serta keseimbangan abadi dan sang kosmos.⁶⁾ Karena sebuah karya seni lahir sebagai usaha manusia untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan perasaan dan pengalaman.

Dikatakan lingkungan yang baik adalah lingkungan yang seimbang antara keragaman dan keseragaman.⁷⁾ Keseragaman mempunyai arti yang positif, karena menimbulkan hubungan

⁶⁾ Umar Kayam, "Seni, Tradisi, Masyarakat", Hal 63

⁷⁾ Suwondo, B, Sutedjo, "Arsitektur manusia dan pengamatan", hal 74

saling terbuka, lebih-lebih dalam seni pertunjukan yang merupakan suatu sarana bagi terjalannya ikatan komunikasi.⁸⁾

Dalam pementasan di sebuah ruang, seseorang akan bergerak, menghayati dan berfikir, juga membuat ruang untuk menciptakan dunianya.⁹⁾ Maka dalam wadah panggung terbuka, ruang akan ditentukan pada unsur-unsur bentuk dengan elemen-elemen pembentuk ruang sebagai satu kesatuan yang komunikatif.

1.1.4. Regionalisme dalam konteks arsitektur Taman Narmada

Arsitektur diartikan sebagai pemberian bentuk atau ruang-ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan cara dipertanggungjawabkan. Yang dalam pencapaiannya didasari pada pertimbangan iklim, bahasa, kebiasaan sosial dan budaya cara manusia menciptakan ruang atau bentuk-bentuk tersebut.

Seperti halnya Taman Narmada menunjukkan kekhasan suatu tempat dengan karakteristik arsitektur yang memiliki elemen-elemen taman dalam bentuk dan susunan tata ruangnya. Dibangun didasarkan pada konsep arsitektur tradisional Bali, secara keseluruhan merupakan satu kesatuan bangunan yang teratur dan saling mendukung antara fungsi sebagai tempat peristirahatan raja dan tempat peribadatan.

Regionalisme kemudian muncul dalam usahanya berkomunikasi dengan masyarakat. Berhubungan dengan karakter suatu tempat meliputi tradisi kultural dan makna dari substansi kultural dalam struktur simbol masa lalu.

Dengan uraian diatas, disimpulkan bahwa Taman Narmada memberikan karakteristik kekhasan suatu tempat yang selanjutnya akan dijadikan acuan dalam menghadirkan regionalisme pada wadah fisik bangunan panggung terbuka sebagai satu kesatuan yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat.

1.2. RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep dalam mewadahi aktivitas seni pertunjukan di Taman Budaya Mataram dengan keragaman corak kesenian tradisional yang berkembang di Nusa Tenggara Barat.

1.2.2. Permasalahan Khusus

1. Bagaimana konsep penerapan regionalisme sebagai karakter fisik dan sosial dalam wadah panggung terbuka.
2. Bagaimana konsep panggung sebagai ungkapan lansekap yang mendukung karakter dari seni yang dipentaskan.

⁸⁾ Edy Sedyawati, "Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Hal 64,

⁹⁾ Ruang terbuka sebagai komponen perancangan kota, hal 92

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan panggung terbuka dengan penerapan regionalisme yang mencerminkan karakteristik taman narmada sebagai sebagai satu kesatuan lansekap yang komunikatif dalam mewadahi aktivitas kegiatan pementasan seni tradisional.

1.3.2. Sasaran

Sasaran yang akan dicapai dalam penulisan ini adalah :

- ☒ Mengidentifikasi kebutuhan akan wadah panggung terbuka di Taman Budaya Mataram
- ☒ Mengklasifikasikan lingkup pelayanan panggung terbuka
- ☒ Mengidentifikasi bentuk dan karakter pementasan seni pertunjukan yang diwadahi.
- ☒ Mengungkapkan penerapan regionalisme sebagai karakter fisik dan sosial dalam wadah panggung terbuka
- ☒ Mengidentifikasi karakteristik elemen-elemen pembentuk pada Taman Narmada.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dititik beratkan pemecahan masalah pada lingkup arsitektural, menyangkut fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram. Untuk dapat menghasilkan arahan pada konsep perencanaan dan perancangan yang meliputi :

- ☒ Pembahasan pada karkater taman narmada yang meliputi elemen-elemen pembentuk baik secara fisik dan sosial dalam penerapan ke wadah panggung terbuka dalam kontek regionalisme .
- ☒ Pembahasan pada ruang lingkup panggung sebagai lansekap dalam mendukung wadah pementasan berdasarkan pada karakter seni yang diwadahi.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Secara keseluruhan merupakan cara dalam memperoleh data dalam mendukung pembahasan yang digunakan dalam menganalisa dan membahas permasalahan.

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data ini mencakup pada data dan informasi mengenai kesenian tradisional yang berkembang di di Nusa Tenggara Barat dan lingkup pertunjukan di Taman Budaya Mataram. Pengamatan pada Komplek Taman Narmada yang mencakup pada karakter tempat dan elemen-elemen pembentuk taman. Study literatur yang berhubungan dengan seni pertunjukan tradisional, selanjutnya dijadikan acuan dalam kerangka penelusuran masalah.

1.5.2. Metode Analis

Metode analis ini merupakan tahapan penguraian masalah yang didasarkan pada landasan teori serta studi literatur yang relevan dengan permasalahan. Analisis ini menyangkut karakter fisik Taman Narmada, dan karakter dan tuntutan pementasan.

1.5.3. Metode Sintesis

Metode Sintesis merupakan tahap akhir pendekatan dari beberapa uraian permasalahan yang dijadikan acuan, arahan dalam menggabungkan segala sumber yang diperoleh pada tahap analisis, sehingga mengarahkan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

- ✘ Membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan dan sistematika penulisan.
- ✘ Membahas pengertian regionalisme, penerapan regionalisme pada karakter ungkapan fisik dan sosial, studi kasus yang dapat dijadikan dasar arahan, elemen-elemen fisik dan sosial pada Taman Narmada.
- ✘ Membahas kesenian tradisional yang meliputi seni tari, seni drama, seni tari, karakter pentas, arahan pengembangan seni tradisional dan wadah pentas di Taman Budaya.
- ✘ Membahas tentang analisa permasalahan ke dalam fasilitas pementasan panggung terbuka sebagai seni pertunjukan yang penerapan ungkapan fisik bangunan disesuaikan dengan karakteristik Taman Narmada.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. DIAN ROSITA, "Taman Budaya Di Mataram", UII, 1998

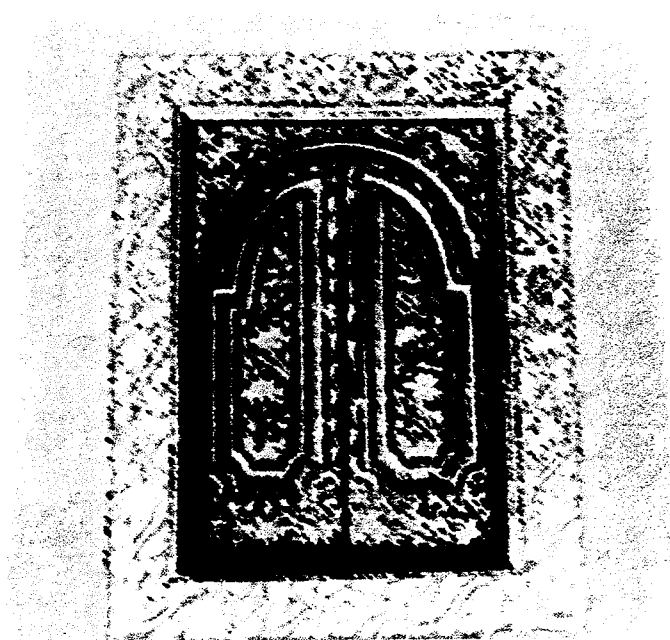
- ✘ Bagaimana merencanakan bangunan Taman Budaya dengan karakter-karakter yang menjadi corak dan ciri khas tradisional Nusa Tenggara Barat sehingga mampu menampilkan citra visual dari bangunan.
- ✘ Bagaimana merencanakan bangunan ruang teater yang memiliki fleksibilitas ruang yang tinggi sehingga mampu mewadahi keanekaragaman kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni dan budaya.

2. KANTI LILLA SARI, "Teater Besar Pada Pengembangan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki", UGM, 1997

- ✘ Bagaimana ungkapan bangunan teater sebagai fasilitas pertunjukan dengan peninjauan dasar akustik yang menunjang penampilan tata ruang dalam.
- ✘ Bagaimana Visualisasi bangunan teater sebagai pusat perhatian sehingga mencerminkan interaksi komunikasi didalamnya.

3. ADI WIDYA PRAKASA, "Teater Pagelaran Budaya di Taman Wisata Candi Borobudur", UGM, 1999

- ✘ Bagaimana Ungkapan bangunan teater pagelaran budaya yang sesuai dengan konteks lingkungan
- ✘ Bagaimana fleksibilitas dalam menampung beragam pagelaran budaya dan desain akustik yang menunjang penampilan tata ruang dalam.



B A B 2

regionalisme dalam kontek Taman Narmada

Merupakan tinjauan arsitektur regionalisme meliputi pengertian dan penerapan regionalisme sebagai pemahaman karakteristik secara fisik dan sosial pada " *Pusat Kantor Pemerintahan di Phoenix*". Tinjauan Taman Narmada meliputi sejarah Taman Narmada, konsep arsitektur dan elemen pembentuk taman. selanjutnya dijadikan dasar analisa dalam penerapan pada wadah fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram.

2.1. TINJAUAN ARSITEKTUR REGIONALISME

2.1.1. Pengertian

Arsitektur selalu diartikan sebagai pemberian bentuk atau ruang-ruang yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan cara dipertanggungjawabkan. Yang dalam pencapaiannya didasari pada pertimbangan iklim, bahasa, kebiasaan sosial dan budaya cara manusia menciptakan ruang atau bentuk-bentuk tersebut.

Regionalisme kemudian muncul dalam usaha berkomunikasi dengan masyarakat. Yang kemunculannya tidak hanya berhubungan dengan perluasan karakter suatu tempat, tetapi berhubungan dengan penciptaan kreasi suatu tempat.

Kenneth Frampton memberikan pengertian bahwa " Regionalisme sebagai suatu posisi pada penciptaan suatu tempat yang mempunyai hubungan berkelanjutan antara arsitektur dan masyarakat lokal." ¹⁾ Meliputi tradisi atau kultur budaya, dengan harapan seseorang akan mengenal secara keseluruhan dari budaya daerah, karena tanpa disangka kita terikat pada keduanya.²⁾

Selanjutnya **William Curtis** menjabarkan bahwa " regionalisme sebagai suatu perencanaan yang menembus prinsip-prinsip dan bagian dari struktur simbol masa lalu yang kemudian ditransformasikan sesuai dengan perubahan tatanan sosial."³⁾ Yang dicari makna substansi kultural, bukan gaya atau style sebagai produk akhir. ⁴⁾

¹⁾ New Regionalisms, hal 6

²⁾ Ibid, hal 58

³⁾ Ibid, hal 6

⁴⁾ William Curtis, " Toward an authentic regionalism ", MIMAR 19, 1968

Sehingga akhirnya akan muncul sebagai proses penilaian ulang mencakup karakteristik sejarah dan budaya suatu tempat. Regionalisme juga dipandang sebagai bentuk pertemuan dari lanskap meliputi kebiasaan sosial dan budaya dari cara manusia menciptakan dan mengembangkan suatu tempat.

2.1.2. Penerapan Regionalisme “ Tinjauan Pada Kantor Pusat Pemerintahan Di Phoenix “

Arsitektur yang wajar adalah arsitektur yang tumbuh dan berasal dari hubungan tempat. **Christian Norberg-Schulz** mendefinisikan suatu tempat (*place*) sebagai sebuah **space** yang memiliki ciri khas tersendiri.⁵⁾

Seperti Pusat Kantor Pemerintahan di Phoenix, mencerminkan pusat pemerintahan yang memberikan kesan keterbukaan terhadap lingkungan. Didasari pada pola penataan dan bentuk bangunan yang mempertimbangkan aspek lingkungan dan kondisi historis. Sehingga memberikan karakteristik lingkungan yang memiliki ciri khas phoenix.

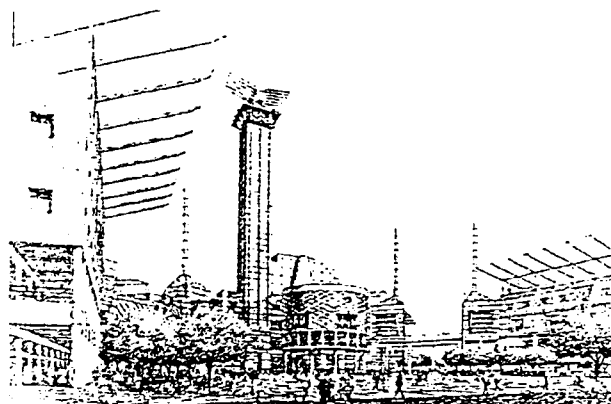


Gambar 2.1. Pola Penataan Bangunan di Phoenix, menjadi ide dalam penerapan perancangan (Sumber : New Regionalisme, hal 28)

Dari uraian diatas, maka dalam melihat aspek penerapan regionalisme pada kasus Phoenix dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu **fisik regionalisme dan sosial regionalisme.**

A. FISIK REGIONALISME

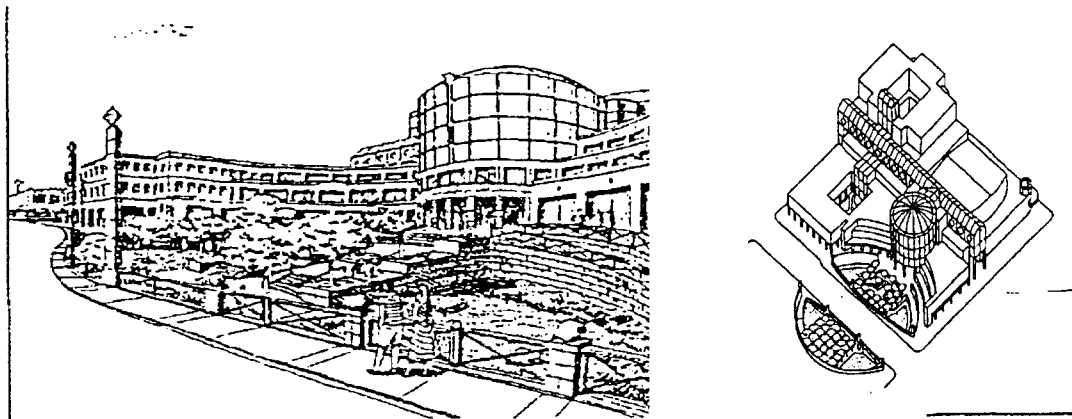
Fisik regionalisme merupakan penerapan pada element-elemen arsitektur dengan memperhatikan karakter yang sesuai dengan kondisi fisik dan respon terhadap kondisi lingkungan phoenix meliputi sejarah penampilan bangunan dengan kondisi padang pasir. Unsur-unsur tersebut direpleksikan pada elemen-elemen fisik seperti **pintu gerbang, halaman, pedestrian, air, pohon, plaza/lapangan, material.**



Gambar 2.2. Keterpaduan elemen-elemen fisik dalam membentuk pola ruang terbuka yang tetap memberikan karakteristik(Sumber : New Regionalisme , hal 36)

⁵⁾ Norbert_Schulz, Chirtian , Genius Loci, 1979, hal 5

- ❏ **PINTU GERBANG** berfungsi sebagai pembatas ruang atau penghubung menuju suatu bangunan, bentuknya sebagai susunan kolom yang menopang atap.
- ❏ **HALAMAN** dibuat melalui pengelompokan dari setiap bangunan, penggunaannya didasarkan pada pola hubungan sejarah yang kehadirannya dipergunakan sebagai tempat kegiatan/beraktivitas.
- ❏ **PEDESTRIAN** berfungsi sebagai penghubung antara satu tempat dengan tempat yang lain. Seperti usulan ELS design group, memasukan indian kiva sebagai point dari komposisi yang berhubungan antara masyarakat umum dengan area perkantoran.

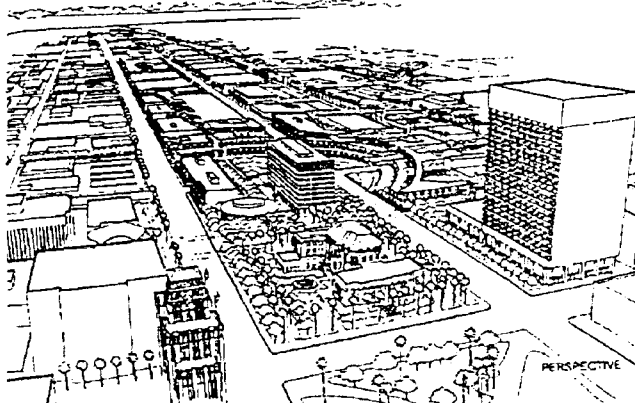


Gambar 2.3. Jalur pedestrian dalam kaitannya sebagai sistem sirkulasi pada pusat kantor pemerintahan di Phoenix . (Sumber : New Regionalisme , hal 36)

- ❏ **AIR** berfungsi sebagai kualitas simbol/lambang yang memberikan kesan dingin, sejuk dan elemen yang mudah beradaptasi terhadap ruang. Sifatnya bergerak atau digerakan dan lentur dalam mengikuti bentuk ruang.
- ❏ **POHON** berfungsi sebagai nilai estetis dan menambah kualitas lingkungan di pusat pemerintahan phoenix sekaligus berperan sebagai kesadaran manusia dalam penghayatan hubungannya dengan alam.
- ❏ **PLASA/LAPANGAN** tempat interaksi sosial dan mengundang unsur-unsur kegiatan di dalamnya. Dengan bentuk yang unik dan tetap memperhatikan khasanah



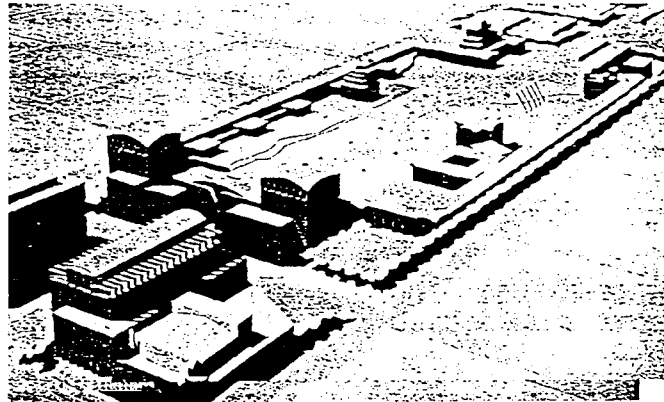
Gambar 2.4. Air sebagai elemen pembentuk ruang yang memberi sifat sejuk (Sumber: New Regionalisme, hal 29)



Gambar 2.5. Charles Morre mencoba memberikan kesan keindahan dan keteduhan lewat penataan tanaman (Sumber: New Regionalisme, hal 32)

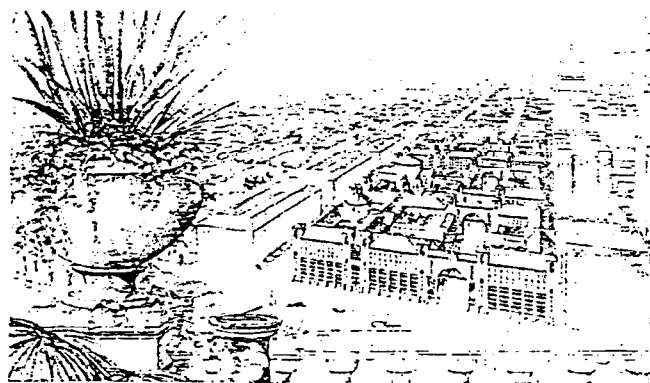
budaya, merepleksikan keterbukaan, mudah dimengerti dan dipahami.

- ✦ **MATERIAL / WARNA / TEKSTURE** yaitu menggunakan material lokal yang sesuai dengan karakteristik sejarah phoenix. Sehingga akan menghasilkan kesan dan kualitas ruang yang menarik dalam menunjang penampilan bangunan.



Gambar 2.6. Arata Isozaki, Plasa yang unik dengan tetap memberikan keterbukaan dan kekhasan. (Sumber:New Regionalisme, hal 35)

Dari beberapa elemen fisik yang dijelaskan diatas, disimpulkan telah memberikan karakter sebagai satu kesatuan yang mempertahankan kekhasan Phoenix pada Pusat Pemerintahan. Yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk keserasian terhadap lingkungan dalam menambah kualitas ruang terbuka.



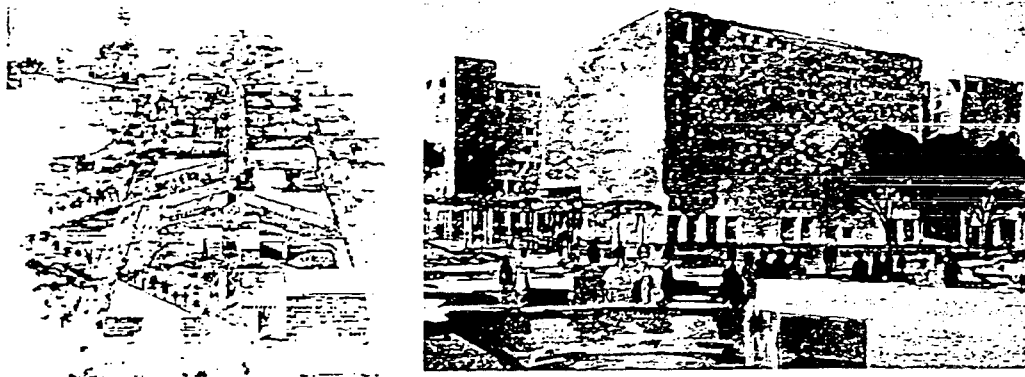
B. SOSIAL REGIONALISME

Sosial regionalisme, akan lebih berperan pada aspek sosial yaitu sebuah tempat bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan menciptakan hubungan kepemilikan antara pusat pemerintahan dengan masyarakat. Diwujudkan dalam bentuk ruang-ruang publik yang memberikan sifat keterbukaan.

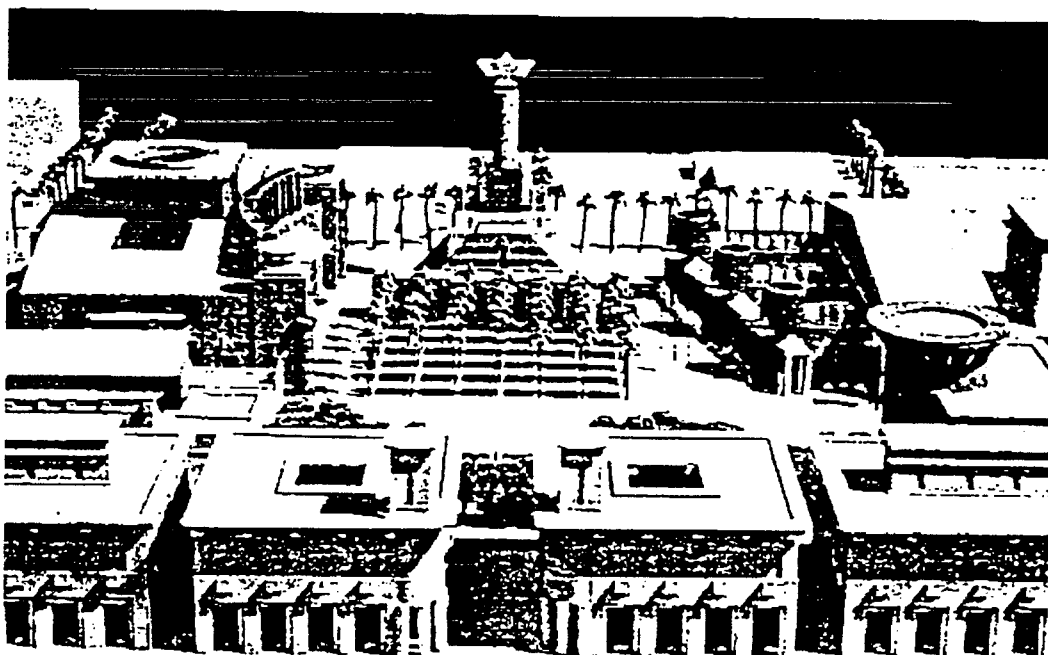
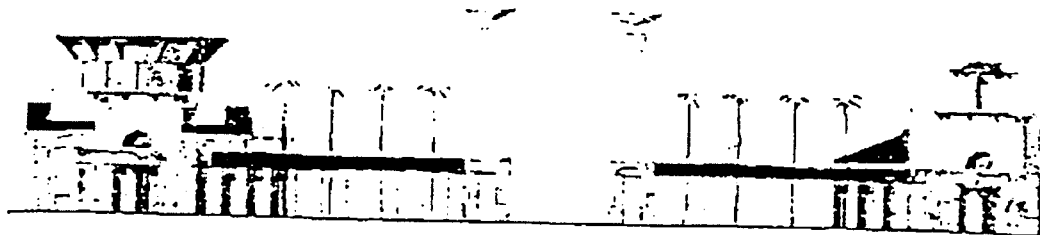
Gambar 2.7. Pola bentuk bujur sangkar yang memanjang dengan batas-batas pada sisi-sisi (Sumber : New Regionalisme, hal 30)

Dikatakan oleh **Dom Logan**, bahwa bangunan tidak hanya mengekspresikan kantor pemerintahan tapi memberikan kesempatan pada partisipasi masyarakat dalam membuat kebijakan. Seperti usaha **Ricardo Legorreta**, memberikan ketertarikan dengan olahan lansekap pedesaan yang mempunyai karakter menonjol.

Sedangkan **Michael Grove**, memberikan penilaian dimana phoenix sebagai setting miniatur pusat berbentuk bujursangkar. Merepleksikan jaringan jalan dikelilingi pegunungan dan air yang mengalir ke ruang-ruang menyimbolkan persimpangan lansekap dan pegunungan.



Gambar 2.8. Ruang publik yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi sosial. (Sumber : New Regionalisme, hal 38)



Gambar 2.9. Keterpaduan lansekap terhadap ruang publik yang bermanfaat sebagai wahana komunikasi dan kontrol sosial terhadap bangunan. (Sumber : New Regionalisme, hal 38)

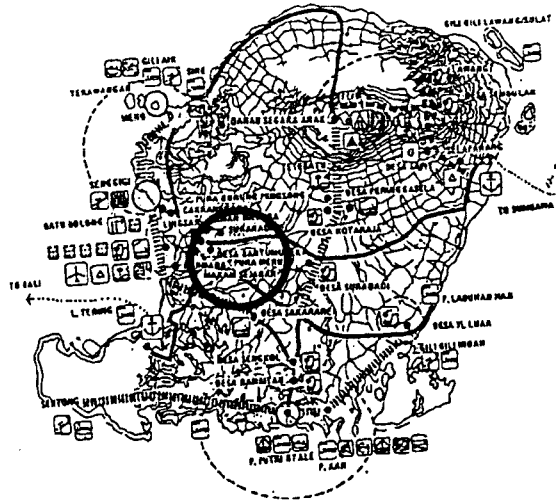
2.2. TAMAN NARMADA DALAM KONTEKS REGIONALISME

2.2.1. Sejarah Komplek Taman Narmada

Taman Narmada terletak di desa Lembuak, Kecamatan Narmada, Kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat. Satu diantara peninggalan Raja-raja Bali di pulau Lombok. Taman ini terletak pada ketinggian kurang lebih 127 dari permukaan laut.

Nama “ **Narmada** ” diambil dari sebuah nama anak sungai Gangga di India yang dianggap suci bagi pemeluk agama Hindu.

“ **Taman** ” karena dibangun di daerah berbukit dengan tata ruang yang diatur untuk memenuhi tuntutan estetis dan kebutuhan aktivitas raja. Dari pengertian diatas ditarik gambaran bahwa “ **Taman Narmada** ” merupakan sebuah kompleks taman yang direncanakan untuk melakukan kegiatan peribadatan dan peristirahatan raja.

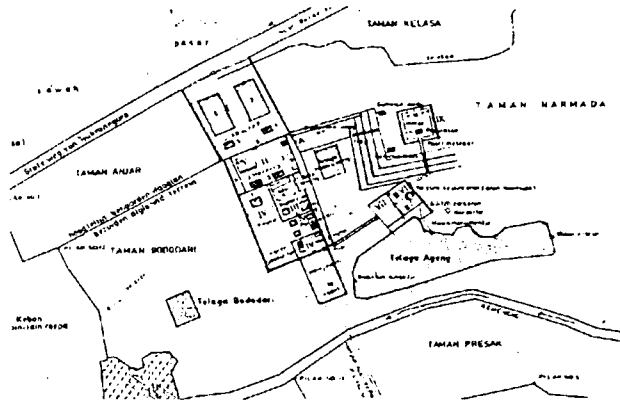


Gambar 2.10. Peta lokasi Taman Narmada

2.2.2. Konsep Arsitektur Taman Narmada

Dalam konsep hidup masyarakat bali, azas harmonis mengutamakan hidup selaras manusia dengan alam lingkungan serta tuhan. Konsep keseimbangan tersebut tercermin dalam bentuk perwujudan bangunan arsitekturnya.

Seperti pada pola penataan bangunan kompleks Taman Narmada, yang secara keseluruhan terdiri dari unit-unit bangunan yang mencerminkan sebagai replaksi filosofis “ **TRIHITA KARANA** ” yaitu Parahiyangan, Pawongan dan Palemahan..



Gambar 2.11. Pola Penataan Komplek Taman Narmada
Sumber : Master plan Depdubud

Setiap fungsi dari setiap bangunan dan penempatannya ditata dalam suatu komposisi yang bermakna. Sebagai perwujudan usaha penyelarasan antara makro kosmos dan mikro kosmos, menjadikan Taman Narmada sebagai suatu lingkungan pada pencapaian keseimbangan alam.

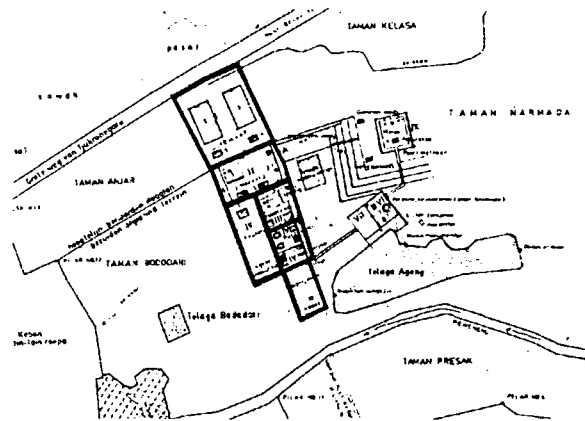
2.2.3. Fungsi dan bentuk bangunan taman

Fungsi dan bentuk pada Taman Narmada dapat dikelompokkan menjadi *bangunan tempat tinggal, permandian, pura atau tempat pemujaan.*

A. BANGUNAN TEMPAT TINGGAL

Merupakan tempat peristirahatan raja (**Puri/Istana**), terletak pada sisi sebelah barat. Ungkapan pola penataan ruang/halaman didasarkan 9 tingkatan nilai ruang sebagai konsepsi dari "**Nawa Sanga**". Pola pekarangan terdiri dari enam halaman yang masing-masing memiliki peranan fungsi sendiri yaitu :

- ❖ **Halaman Jabalkap** berfungsi sebagai halaman depan.
- ❖ **Halaman Mukedas** berfungsi sebagai tempat tinggal raja dan permaisuri, dimana terdapat **bangunan loji**.
- ❖ **Halaman Pasarean** dengan fungsi yang sama, terdapat bangunan **bale terang** dan **bale Loji** dengan bentuk rumah panggung.
- ❖ **Halaman Pawargaan** sebagai tempat perbekalan dan dapur masak
- ❖ **Halaman Petandakan** sebagai tempat raja menerima tamu atau menyaksikan suguhan pertunjukan tari.
- ❖ **Halaman Bencingah** diartikan sebagai halaman belakang yang terdiri dari bencingah dalam dan bencingah luar.

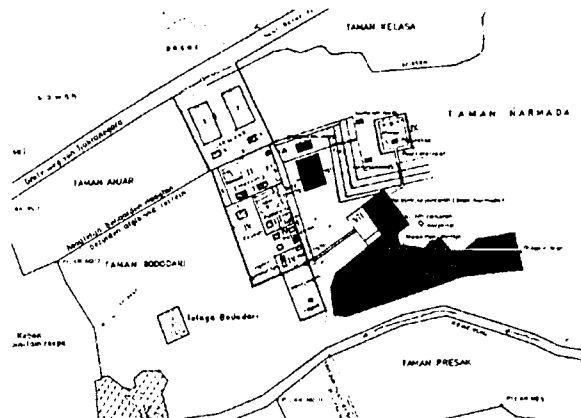


Gambar 2.12. Pola Halaman Tempat Tinggal
Sumber : Master plan Depdibud

B. BANGUNAN KOLAM/PEMANDIAN

Termasuk dalam kelompok ini adalah kolam padmawangi, kolam permandian raja, kolam segara anak dan mata air kelebutan. Masing-masing kolam mempunyai fungsi yang berbeda seperti yang digambarkan sebagai berikut :

- ❖ **Padmawangi** merupakan kolam yang berfungsi sebagai tempat permandian dayang-dayang istana dimana raja dapat menyaksikan dari Bale Terang.
- ❖ **Permandian Raja** merupakan tempat raja melakukan pembersihan diri sebelum melakukan upacara di pure kelase
- ❖ **Kolam Segara Anak** berfungsi sebagai tempat melakukan upacara pujawali atau sebagai



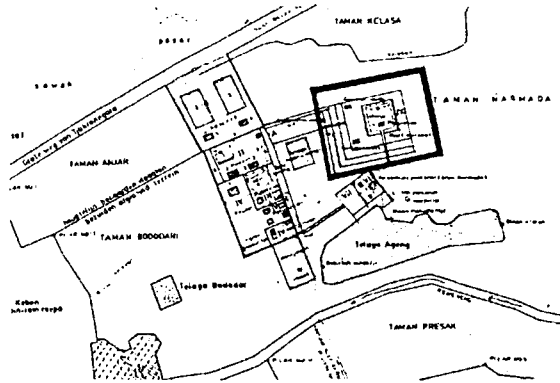
Gambar 2.13. Kelompok Bangunan Kolam
Sumber : Master plan Depdibud

miniatur danau segara anak yang erat hubungannya terhadap pure kelase.

- ❑ **Mata Air Kelebutan** secara simbolis mengandung makna sebagai pertemuan dari 3 mata air lingsar, suranadi dan narmada.

C. BANGUNAN PURA ATAU PEMUJAJAN

Terletak di dataran tinggi pada sisi timur dan diibaratkan sebagai miniatur gunung rinjani, tempat melakukan persembahyangan yang disebut “**Pura Kelasa** “. Dengan bentuk susunan halaman yang memusat terdiri dari halaman *jabaan, jaba tengah dan jeroan*. Pada halaman jaba tengah terdapat “**Bale Dana atau Bale Gong** “ yang berfungsi sebagai tempat penabuh gamelan disaat melangsungkan upacara.



Gambar 2.14. Kelompok bangunan peribadatan
Sumber : Master plan Depdibud

2.2.4. Elemen-elemen pembentuk Taman

Komplek Taman Narmada didasarkan pada konsep arsitektur tradisional Bali yang merupakan satu kesatuan terhadap elemen pembentuknya. Yang keseluruhan dari elemen-elemen pembentuk tersebut mempunyai hubungan yang teratur dan saling mendukung. Diantaranya adalah :

❑ KOLAM/AIR

Elemen ini terdapat pada disetiap ruang dan masing-masing mempunyai keterkaitan terhadap fungsi perletakannya baik sebagai keindahan ruang, komunikasi atau simbolisme. Seperti mata air kelebutan, yang secara simbolis merupakan pertemuan dari tiga mata air dan telaga ageng miniatur danau segara anak di Rinjani.

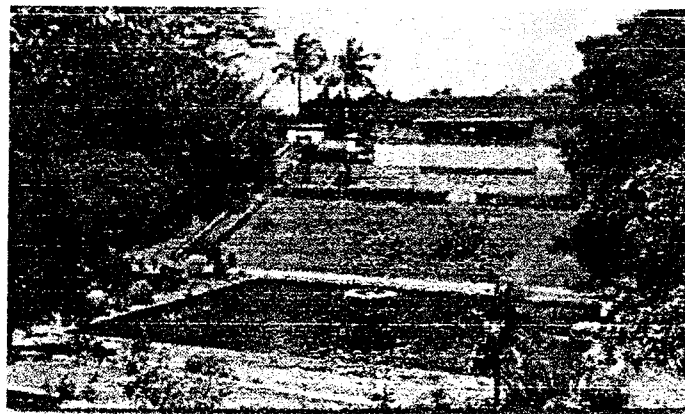


Foto 2.1. Kolam/air pada Taman Narmada
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ POHON / TANAM-TANAMAN

Jenis tanaman yang banyak terdapat pada Taman Narmada adalah jenis pohon manggis, dengan pola penataan dan susunan yang berjejer. Berfungsi sebagai peneduh dan pelengkap keindahan taman, seperti pada pinggir kolam di halaman jabalkap.



Foto 2.2. Pohon Manggis di halaman jabalkap
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ TANGGA

Tangga pada Komplek Taman Narmada merupakan alat penghubung dari setiap halaman bangunan dengan halaman lainnya. Dan pada tiap tangga penghubung tersebut terdapat gapura yang komposisinya menyatu dengan tangga.

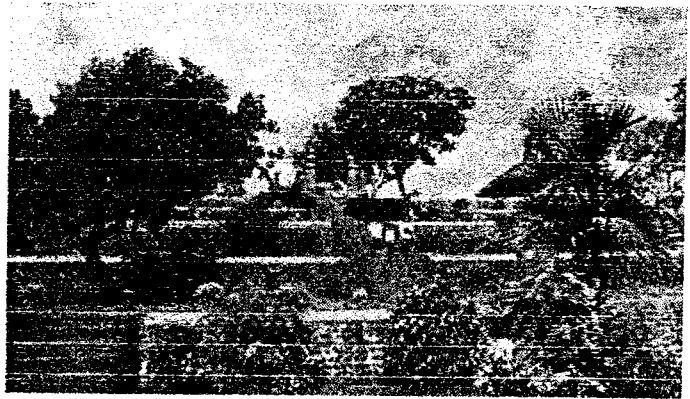


Foto 2.3. Tangga pada pure kelase, daerah berbukit dan berkountur
Sumber : Hasil Pengamatan

❖ GAPURA

Gapura atau pintu gerbang di Taman Narmada berfungsi sebagai penghubung dan pembatas dari setiap halaman. Seperti " *Gapura Gelung* " pada kelompok bangunan istana raja, menghubungkan halaman jabalkap dengan makedas.

Gapura lainnya terdapat pure kelase seperti " *Gapura Kori Agung* " dengan hiasan kala, di kanan-kirinya terdapat patung dwarapala dengan posisi gapura menghadap ke barat sedangkan yang menghadap ke selatan disebut " *Gapura Kuri* " tanpa adanya hiasan.



Foto 2.5. " Gapura Kori Agung " pure



Foto 2.4. " Gapura Gelung " sebagai pembatas dan penghubung dari setiap halaman

❏ PATUNG

Patung pada kompleks taman lebih bersifat sebagai ornamen atau berfungsi sebagai air pancuran yang menyimbolkan tahun pembuatan kolam. Seperti pada Telaga Ageng (Telaga Segara Anak) yang lebih mengandung makna tahun pembuatan kolam tersebut. Ketiga patung tersebut terletak pada sisi-sisi kolam sebagai satu kesatuan.

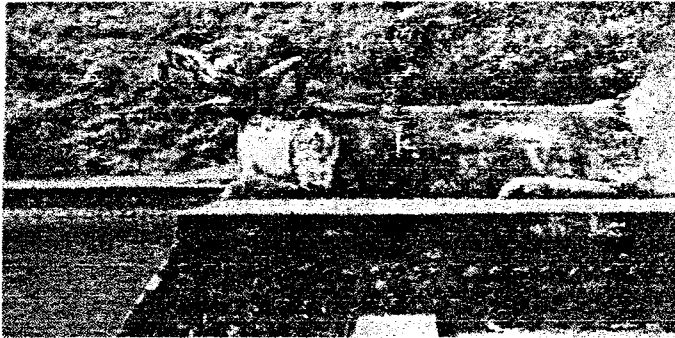


Foto 2.6. Patung Gajah yang terletak pada sisi sebelah timur (sumber : hasil pengamatan)



Foto 2.7. Patung Sangaji yang terletak di Sisi sebelah barat (sumber : hasil pengamatan)

2.3. ANALISA KARAKTER FISIK DAN SOSIAL TAMAN NARMADA SEBAGAI DASAR PENERAPAN REGIONALISME DALAM WADAH PANGGUNG TERBUKA

2.3.1. Analisa karakter Fisik

Dikatakan bahwa Regionalisme sebagai suatu posisi pada penciptaan suatu tempat yang mempunyai hubungan berkelanjutan antara arsitektur dan masyarakat lokal meliputi tradisi atau kultur budaya. Dan usahanya dalam berkomunikasi dengan masyarakat mencakup karakter suatu tempat dalam struktur simbol masa lalu.

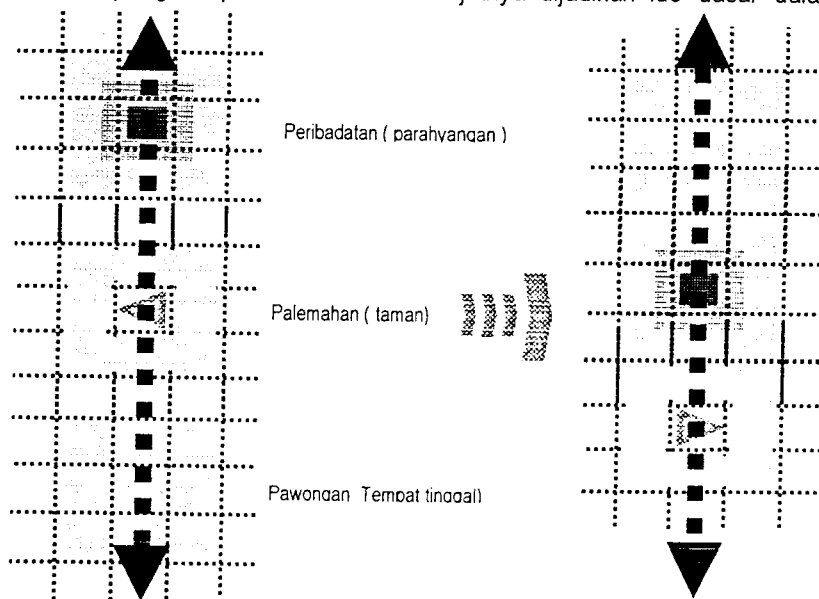
Sehingga pada akhirnya Taman Narmada muncul sebagai dasar dalam penerapan ke wadah panggung terbuka. Mencakup proses penilaian ulang terhadap karakteristik fisik dan sosial pembentuknya. Taman Narmada juga dipandang sebagai bentuk pertemuan lansekap dengan perpaduan unsur-unsur alam dalam dalam menjadikan lingkungan yang harmonis, terbuka dan seimbang.

A. POLA PEMBAGIAN HALAMAN

Dalam kepercayaan masyarakat Bali bilangan ganjil 1 sampai 11 dianggap sebagai bilangan yang suci. Diantara bilangan ganjil tersebut, tiga menempati kedudukan yang paling utama. Demikianlah pura atau puri di Bali pada umumnya mempunyai tiga bagian. Usaha bentuk penyalarsan antara makro kosmos dan mikro kosmos dalam pencapaian keseimbangan alam. (A.A. Gede Putra Agung, *Kebudayaan istana amlapura*)

Dalam skala makro pola pembagian ruang tersusun atas tiga bagian yaitu **parahyangan**, **pawongan** dan **palemahan**. Berada pada satu garis orientasi dimana **parahyangan** sebagai tingkatan alam suci dan **palemahan** tingkatan alam kotor. Setiap pembagian ruangnya didasarkan pada bentuk simetri segiempat.

Penerapannya pada wadah panggung terbuka dengan pola pembagian ruang atau pembagian masa bangunan berdasarkan karakter fisik yang disesuaikan dengan karakter kegiatan. Berdasarkan dari pengelompokan tersebut selanjutnya dijadikan ide dasar dalam pembagian



fungsi kegiatan pada wadah fasilitas panggung terbuka seperti yang dilampirkan pada tabel di bawah ini :

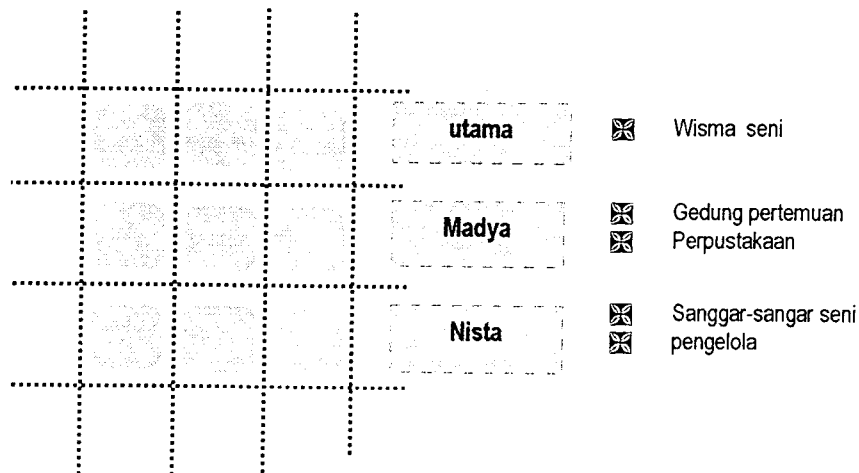
Tabel 2.5. Pola Pengelompokan kegiatan berdasarkan karakter fisik kegiatan

Jenis Halaman	Fungsi Taman Narmada	Fasilitas Kegiatan Di Panggung Terbuka
Parahyangan	Tempat suci atau peribadatan sebagai cerminan pada jiwa	☒ Kegiatan pementasan ☒ Taman
Pawongan	Sebagai alam kemanusiaan, tempat raja melakukan aktivitas	☒ Kegiatan pelatihan ☒ kegiatan hunian ☒ Gedung pertemuan ☒ Perpustakaan
Palemahan	Taman dengan elemen-elemen alam dalam membentuk kompleks taman.	☒ Kegiatan Rekreasi ☒ Kegiatan Pengelola ☒ Kegiatan Service

Sumber: Analisa pemikiran

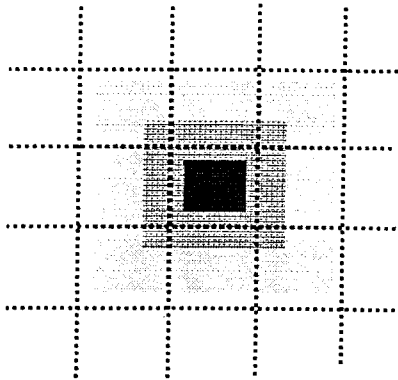
Sedangkan **skala mikro** seperti pada unit **bangunan tempat tinggal** dan **pure kelase**. Pada bangunan tempat tinggal pola dan bentuknya tertuang dalam konsepsi “ Sangamandala”, dikelompokan dalam tata nilai **nista, madya dan utama** berdasarkan fungsi dan aktivitas. Setiap halaman dibatasi oleh dinding dan dihubungkan dengan pintu atau gapura.

Pendekatan pada fasilitas panggung terbuka adalah kegiatan pendukung yang disesuaikan pada fungsi dan aktivitas kegiatannya seperti bale seni, perpustakaan, gedung pertemuan, sanggar-sanggar seni.



Gambar 2.16. Pola pembagian ruang dalam skala mikro

Sumber: Analisa pemikiran



Tabel 2.5. Bentuk fisik berdasarkan pengelompokan halaman

Tingkatan dan Sifat	Bentuk dan karakter fisik
Jabaan	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Halaman tanpa dinding pembatas ✘ Terdapat dua baia kembar ✘ Berkountur dengan peninggian lantai.
Jaba Tengah	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Dihubungkan dengan susunan anak tangga yang berundak ✘ Tanpa dinding penyekat ✘ Berkountur dengan peninggian lantai
Jeroan	<ul style="list-style-type: none"> ✘ Kempat sisi dinding dibatasi penyekat ✘ Dihubungkan dengan pintu gerbang

“ Pure Kelase “berbentuk bujur sangkar (memusat) terdiri dari 3 halaman dengan pembagian didasarkan pada sifat ruang/halaman. Yang membedakan adalah bentuk dan karakter fisik sesuai dengan fungsinya sebagai tempat peribadatan. Pencapaian menuju bangunan inti dihubungkan dengan anak tangga.

Dari uraian diatas selanjutnya dijadikan pendekatan pada karakter fisik yang penerapannya di fasilitas panggung terbuka dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 2. 6. Keterkaitan karakter pementasan terhadap tuntutan karakter fisik

Jenis Ruang	Tuntutan panggung terhadap karakter pementasan
Jeroan	Panggung terbuka dibentuk oleh dinding pembatas, panggung sebagai fokus, dicapai dengan tiga arah pandang, interaksi antara pemain dan penonton akrab seperti seni tari tradisional rakyat.
Jaba tengah	Karena area transisi yang tersusun dari anak tangga maka pada area ini untuk mewedahi kegiatan pementasannya dilakukan secara berjalan (iring-iringan), gerakan santai, penonton ditempatkan disekeliling area pentas seperti seni musik tradisional.
Jabaan	Karena merupakan pelataran atau halaman maka pada area ini untuk menampung kegiatan rekreasi dan service seperti kantor pengelola, restaurant, parkir.

B. PINTU GERBANG

Pintu gerbang lebih berperan sebagai penghubung atau pembatas dari setiap kelompok bangunan. Gapura pada setiap unit bangunan memiliki bentuk dan karakter fisik berbeda. Yang perletakkannya didasarkan setiap fungsi dari kelompok bangunan tersebut.

1. GAPURA GELUNG

Gapura terdapat pada kelompok bangunan tempat tinggal. Terdiri dari dua macam yaitu **gapura penerima** dan **gapura keluar**. Masing-masing dari gapura memiliki karakter fisik berdasarkan perletakkannya seperti :

- ✘ **gapura penerima** tersusun atas tiga tingkatan sedangkan **gapura keluar** tersusun atas dua tingkatan.

- ✘ Terletak pada kelompok bangunan tempat tinggal, **gapura penerima** berfungsi sebagai peralihan dari halaman jabalkap menuju halaman makedas. Sedangkan **gapura gelung keluar** merupakan peralihan dari kelompok peribadatan menuju kelompok tempat tinggal.
- ✘ **gapura penerima** pada sisi atasnya terdapat susunan kayu berundak dengan atap sebagai penutup sedangkan **gapura keluar** terbuka .

Gambar 2.17. Karakter fisik “ Gapura Gelung ”

2. GAPURA KORI

Seperti halnya gapura gelung diatas, gapura kori pada kompleks bangunan peribadatan inipun masing-masing memiliki karakter fisiknya dan fungsi yang berbeda yaitu **gapura kori agung** dan **gapura kori**.

- ✘ **gapura kori** terdiri dari dua tingkatan sedangkan **kori agung** tersusun dari tiga tingkatan.
- ✘ Pada dinding kedua terdapat hiasan ornamen yang berbeda baik pada sisi luar maupun dalam
- ✘ atap inti/puncak **kori agung** terdapat hiasan ornamen **Kala** yang tidak ditemukan pada **gapura kori**.
- ✘ **gapura kori** berfungsi sebagai pintu penerima saat raja melakukan peribadatan, sedangkan **gapura kori agung** sebagai pintu keluar setelah upacara selesai



Sedangkan pada unit transisi pergerakan bersifat naik dan turun. Pada pergerakan menaik karakter pergerakan :

- ☒ menghambat laju arus
- ☒ kesan bergerak lebih leluasa
- ☒ memberikan daya tarik pada obyek sebagai tujuan
- ☒ memberikan kesan lebih menguasai suasana dibawahnya.

Pada pergerakan menurun memberikan karakter pergerakan :

- ☒ Mempercepat pergerakan
- ☒ Memberikan kesan menuju ruang baru sebagai perubahan
- ☒ Memberikan waktu pengamatan pada obyek untuk mengetahuinya.

Pada unit pure kelase bentuk jalur pergerakan menyempit. Ditunjukkan dengan keberadaan gapura sebagai arah tujuan. Sehingga karakter pergerakan yang ditunjukkan :

- ☒ Memusatkan pada satu arah tujuan
- ☒ Memberikan kesan perubahan sesuai modulasi ruang
- ☒ Merangsang manusia untuk bergerak cepat untuk mengetahui didalamnya
- ☒ Memberikan nilai lebih pada obyek dihadapannya

Dalam penerapannya dalam wadah fasilitas panggung pola sirkulasi yang akan diterapkan adalah pergerakan sesuai dengan karakter dan sifat ruang.

D. AIR / KOLAM

Berdasarkan peranan dan fungsinya, elemen air atau kolam pada Komplek Taman Narmada, diungkapkan sebagai makna simbolis, sebagai keindahan maupun sebagai elemen pembentuk Yang perletakannya didasari pada tingkatan ruang dalam memberikan arti terhadap fungsinya.

- ☒ Air/kolam sebagai unkanpan **SIMBOLIS**

Sebagai simbol artinya bentuk maupun perletakannya mengungkapkan makna yang terkandung padanya. Seperti **Kolam Telaga Ageng** sebagai simbol miniatur danau segara anak yang kaitannya erat dengan keberadaan Pure kelase sebagai simbol Gunung Rinjani. **Mata air kelebutan** sebagai simbol pertemuan dari tiga mata air yaitu **lingsar, suranadi dan narmada**. Yang letak dari setiap kolam tersebut berada pada area trnsisi (palemahan).



☒ Elemen air sebagai komunikasi

Yaitu sebagai media komunikasi dalam memberikan informasi terhadap fungsi yang ditampilkan seperti pada kolam permandian raja yang berfungsi sebagai tempat pensucian raja sebelum melakukan peribadatan di pure kelase. Air atau keberadaan kolam lebih diartikan tempat melakukan pembersihan diri.

Gambar 2.22. Karakter dan bentuk fisik air pada pensucian

☒ Elemen air sebagai keindahan Ruang

Seperti perletakan 2 kolam kembar pada halaman jabalkap atau halaman depan dimana bentuk dan ukuran yang sama. Yang keberadaan elemen air pada halaman lebih difungsikan untuk menambah kualitas ruang, sekaligus sebagai perwujudakan penyelarasan dan keseimbangan.

Gambar 2.23. Karakter dan bentuk fisik air pada kolam kembar

E. PLASA/LAPANGAN

Plasa/ lapangan lebih berfungsi sebagai ruang publik atau interaksi sosial, yang didalamnya dapat mengundang unsur-unsur kegiatan. Yang wujud dan bentuknya mudah dimengerti dan dipahami atau merefleksikan sesuatu dalam bentuk yang unik.

Ruang publik pada komplek Taman Narmada terletak pada unit palemahan yang berfungsi sebagai ruang transisi, dimana ruang terbuka terdiri dari elemen-elemen air, patung dan pohon. Pergerakan dihubungkan dengan susunan anak tangga yang berundak..

Sebagai sarana komunikasi dan rekreasi, maka wadah panggung terbuka haruslah tetap mencerminkan karakter keterbukaan, akrab, dinamis, bebas dalam pementasan. Maka menghadirkan ruang publik sebagai ruang interaksi sosial dengan dengan pengolahan bentuk plasa yang unik, baik sebagai simbol ataupun pengikat.

Gambar 2.24. Plasa sebagai pengikat dalam hubunga interaksi sosial.

F. MATERIAL /WARNA/TEKSTURE

Material pada komplek taman lebih banyak menggunakan unsur-unsur alam seperti batu-bata dan bata alam. Setiap warna atau tektusr yang ditampilkan akan mencerminkan karakteristik dalam menambah kesan ruang.

Dalam wadah panggung terbuka penggunaan material akan lebih digunakan dalam menciptakan kesan ruang terhadap unsur-unsur yang berperan dalam menimbulkan rasa indah. Dimana dalam seni pertunjukan keanekaragaman atau variasi dari bagian-bagian unsur pembentuknya akan menjadi sesuatu yang menarik dalam mendukung pementasan.

Gambar 2.25. karakter dan warna pada pure kelase

Gambar 2.28. Bentuk dan karakter fisik bangunan pada “ Bale Terang “

3) BALE BENCINGAH, bentuk dan karakter fisik :

- ☒ Bentuk ruang bujur sangkar dengan atap limasan bersusun tiga.
- ☒ Keempat sisinya tanpa penyekat [terbuka], pada setiap tiang penyangga masing-masing terdapat umpak.
- ☒ Ketinggian lantai bangunan relatif lebih rendah dibanding pada bale terang dan bale loji.
- ☒ Bangunan berfungsi sebagai tempat raja menerima tamu dan menyaksikan pertunjukan tari.

Gambar 2.29. Karakter dan bentuk fisik “ Bale Bencingah “

Dari ketiga macam bentuk bangunan yang telah disebutkan diatas selanjutnya dijadikan dasar penerapannya dalam wadah fasilitas kegiatan panggung terbuka di Taman Budaya Mataram. Yang pengelompokan setiap jenis bangunan tersebut adalah :

1. Kegiatan Pengelolaan	<i>Bentuk Bale Loji</i>
2. Kegiatan Penginapan	<i>Bentuk Bale Terang</i>
3. Kegiatan Permentasan Tari Klasik	<i>Bentukan bencingah</i>

2.3.2. Analisa Karakter sosial

Karakter sosial diartikan sebagai sebuah tempat atau wadah yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkumpul dan saling bersosialisasi. Diwujudkan kedalam bentuk ruang publik berupa plasa, atau perwujudannya dengan elemen-elemen alam seperti Scuplture, air mancur sebagai penandan maupun makna simbol.

Sehingga yang dijadikan pendekatan dalam menciptakan ruang publik pada wadah panggung terbuka adalah dengan memasukan elemen-elemen air atau sculpture. Yang bentuk dan perletakaanya dengan bentuk yang unik, mudah dimengerti dan dipahami, sekaligus dapat sebagai ungkapan simbol. Sehingga menjadi daya tarik untuk masyarakat terlibat didalamnya.

Gambar 2.30. Bentuk plasa sebagai simbol

B A B 3

panggung terbuka di taman budaya mataram

3.1. SENI PERTUNJUKAN DALAM WADAH PANGGUNG TERBUKA

3.1.1. Pengertian

- Seni pertunjukan : Seni yang disajikan dengan penampilan peragaan dimana seni tersebut dihayati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya. (**Edy Sedyawati, Pertumbuhan seni pertunjukan**)
- Panggung : Lantai atau tempat yang ditinggikan untuk memainkan suatu pementasan/pertunjukan (**W.J.S. Purwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, hal 705**)
- Terbuka : Ruang yang tidak tertutup, memberikan kesan akrab dengan suasana santai (**ibid, hal 160**)

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa pengertian **panggung terbuka** adalah sebuah wadah yang digunakan sebagai tempat pertunjukan untuk menampilkan karya seni , dimana seni akan dihayati sebagai sebuah pengalaman selama proses ungkap. Yang pelaksanaanya dilakukan diruang terbuka dengan memberikan kesan akrab dan suasana santai.

3.1.2. Karakter dan tuntutan kegiatan

Seni Pertunjukan mempunyai nilai keindahan dan sifat kekhasan yang berlainan untuk masing-masing jenis atau macam seni pertunjukan. Berdasarkan medium ekspresi, sifat/karakter dan tuntutan emosi, tiap macam seni pertunjukan menuntut persyaratan komunikasi dan penghayatan yang spesifik untuk setiap jenis pementasan atau pertunjukan.

Tabel 3.1. Karakter komunikasi dan penghayatan

MACAM KESENIAN	KARAKTERTIK PEMENTASAN	KOMUNIKASI PENGHAYATAN
Tari Tradisional Rakyat	Keakraban dan keintiman pemain dan penonton Gerakan ekspresif Komunikasi pemain dan penonton Keleluasaan bergerak penonton dan pemain	Auditif Visual
Tari Tradisional Klasik	Gerakan tenang dan halus Penekanan mutu dan artistik Komposisi penari dan musik pengiring	Auditif Visual
Tari Modern/ Kreasi Baru	Gerak dinamis dan ekspresif Ekspresi wajah Unsur musik terkadang jadi aksentuasi gerakan	Auditif Visual
Teater Tradisional Rakyat	Keintiman pemain dan penonton Gerakan ekspresif dan bebas Komunikasi pemain dan penonton Diringi oleh musik	Auditif Visual
Teater Tradisional Klasik	Gerakan berirama dan bebas Komunikasi pemain dan penonton Diringi oleh musik	Auditif Visual
Teater Modern	Ekspresi Dialog dan serius Komposisi dan blocking	Auditif Visual
Musik Tradisional Rakyat	Vokal dengan iringan musik Gerakan santai	Auditif
Musik Tradisional Klasik	Vokal dengan iringan musik Gerakan statis	Auditif

3.1.3. Persyaratan pementasan

Wadah pementasan seni hendaknya memperhatikan sifat penghayatan yang berbeda untuk setiap jenis seninya. Secara keseluruhan sifat dan cara penghayatan akan menentukan persyaratan pementasan yang meliputi :

A. Tata panggung

Setiap pertunjukan seni menginginkan terciptanya suasana yang akan mencerminkan karakter serta nilai seninya, sehingga untuk itu diperlukan seperti :

- Layar atau geber untuk pertunjukan seni pedalangan
- Layar atau back Ground untuk seni drama atau teater
- Tata pentas dan peralatan untuk seni drama dan musik
- Sedang untuk seni musik tanpa menggunakan layar

Disamping layar dan perlengkapan panggung juga didukung dengan sistem lampu dan tata suara yang baik dalam menunjang kelengkapan jalannya pementasan.

B. Sifat wadah pertunjukan

Jenis seni yang saling berbeda sifat dan cara penghayatan ternyata juga mempengaruhi dalam bentuk dan sifat wadah pementasannya. Yang sifat wadah pementasan dapat dibedakan atas :

- a. Wadah pertunjukan di arena yang terbuka/ diruang terbuka , dimana bentuk pementasannya memberikan kesan kesatuan antara pemain dengan penonton dan alam

- b. Wadah pertunjukan tertutup, dimana bentuk pementasan dapat bermacam-macam tergantung sifat dan cara penghayatan seperti bentuk :
- Bentuk panggung proscenium untuk memwadahi pementasan jenis kesenian klasik dan musik.
 - Bentuk panggung dengan tiga arah yaitu untuk memwadahi jenis kesenian yang banyak butuh gerak seperti seni tari atau seni drama
 - Bentuk panggung dengan empat arah pandang yaitu untuk memwadahi jenis kesenian yang mengahruskan suasana akrab dengan penonton seperti teater tradisional, seni tari.

C. Klasifikasi pola pementasan

Untuk setiap jenis pola dan bentuk pementasan mempunyai ciri dan nilai ruang yang saling berbeda satu dengan lainnya. Didasarkan pada persyaratan tuntutan audio visual dan cara penghayatan. Adapun nilai ruang dapat dituangkan dalam klasifikasi wadah pementasan yaitu :

Tabel 3.2 Klasifikasi Pola Pementasan

Pola pementasan	Cara penghayatan	Nilai guna ruang
Satu arah	Penghayatan terikat, audio visual memusat	Statis, kurang luwes
Dua arah	Penghayatan terikat, audio visual 2 arah	Statis, kurang luwes
Tiga arah	Penghayatan bebas, audio visual menyebar	Dinamis
Empat arah	Penghayatan bebas, audio visual menyebar	Dinamis, bebas

3.2. TAMAN BUDAYA MATARAM SEBAGAI WADAH PANGGUNG TERBUKA

3.2.1. Fungsi dan tugas Taman Budaya Mataram

Sebagai lembaga struktural seni budaya, taman Budaya Mataram memiliki kewenangan untuk meningkatkan kreativitas seniman dan apresiasi masyarakat terhadap seni. Yang kegiatannya mengadakan eksperimen dan pengolahan seni.

Dalam fungsinya Taman Budaya Mataram mempunyai peranan meliputi :

1. Melaksanakan kegiatan dan pengolahan dan eksperimen seni
2. Melaksanakan pagelaran dan pameran seni
3. Melaksanakan ceramah, temu karya, saresahan, lokakarya dan informasi

Sedangkan Tugas Taman Budaya Mataram dalam melaksanakan pengolahan seni yaitu :

1. Menjaga merawat dan membina kesenian daerah yang berkembang agar tetap terjaga kelestariannya.
2. Mengarahkan seniman dan masyarakat agar dapat mengenal dan mengetahui arti dan fungsi seni budaya.
3. Memberikan wadah rekreasi sehat bagi masyarakat dalam bentuk pagelaran seni, pekan seni, festival seni dll.

3.2.2. Lingkup dan batasan kegiatan

- ☒ **Kegiatan pementasan** sebagai kegiatan utama yaitu untuk menampung pementasan seni pertunjukan tradisional baik dalam skala lokal maupun regional meliputi seni musik, seni tari, seni teater.
- ☒ **Kegiatan pengolahan dan eksperimen** suatu bentuk yang diadakan baik untuk seniman atau masyarakat umum yang bertujuan untuk melestarikan dan mengolah seni budaya.
- ☒ **Kegiatan rekreasi** sebagai tempat seniman dan masyarakat melakukan komunikasi dan mengapresiasi karya seni sehingga diharapkan masyarakat akan mengenal karya seni daerahnya.

3.2.3. Pelaku kegiatan

Adapun macam dan bentuk kegiatan pada pada fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram adalah mempertimbangkan macam kesenian yang diwadahi dan sistem pengelolaan terhadap kesenian. Adapun pelaku kegiatan dibagi dalam beberapa kelompok yaitu :

A. Pengelola

Yaitu unit pelaksana dalam menyelenggarakan serta mengelola keberadaan fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram.

- ☒ Mengembangkan kesenian daerah baik yang tradisional maupun modern
- ☒ Melaksanakan rekreasi sehat bagi masyarakat dalam bentuk pementasan seni, festival seni, ceramah, diskusi dan lain-lain.
- ☒ Melaksanakan penggalian dan pengolahan serta meningkatkan mutu kesenian.
- ☒ Melaksanakan dokumentasi dan bahan serta informasi menyangkut data-data kesenian.

B. Seniman

Yaitu pihak yang menghasilkan atau mementaskan karya seni baik cabang seni tari, musik dan theater untuk dikomunikasikan atau diapresiasi kepada penonton.

- ☒ Mengadakan pementasan seni
- ☒ Mengadakan pelatihan
- ☒ Mengadakan penggalian dan pengembangan bentuk seni
- ☒ Mengadakan diskusi, saesahan atau penataran seni

C. Pengunjung/masyarakat

Pihak yang melakukan suatu kunjungan pada fasilitas panggung terbuka berkaitan terhadap ketertarikan untuk menyaksikan pementasan atau menikmati suasana pada kawasan taman. Dengan karakter kegiatannya :

- ☒ Menyaksikan pementasan atau pertunjukan seni
- ☒ Mengikuti kegiatan diskusi atau ceramah
- ☒ Membaca literatur tentang kegiatan seni
- ☒ Mencarai informasi tentang kesenian baik yang dipentaskan atau

3.2.4. Macam dan bentuk seni yang diwadahi

Kesenian di Nusa Tenggara Barat dibedakan atas corak-corak atau gaya yang disebabkan latar belakang kehidupan, bahasa dari masing-masing etnis. Terhimpunnya 4 kelompok etnis di Nusa Tenggara Barat di tambah beberapa kelompok etnis kecil lainnya ini telah memberikan keanekaragaman macam seni tradisional seperti seni musik, seni tari dan seni teater.

A. SENI MUSIK TRADISIONAL

Jenis seni musik ini lebih merupakan rangkaian ritual yang bersifat magis atau sebagai pelengkap dalam sebuah upacara keagamaan. Irama yang dihasilkan diharapkan akan membangkitkan suasana upacara atau mengiringi nyayian dan tarian yang merupakan bagian dari suatu upacara pesta adat. Adapun macam dan bentuk alat-alat musik tradisional adalah :

- ✘ Barong Tengkok disebut "*Barong Tengkok*" karena satu alatnya berbentuk barong atau singa, sedang cara membawanya di "tengkok" atau digendong dibahu kiri. Barong tengkok dimainkan sambil duduk atau berjalan. Musik jenis ini digunakan mengiringi upacara perkawinan, sunatan dan hari-hari besar lainnya.
- ✘ Cakapung jenis musik vokal tradisional daerah Lombok. Instrumen pengiringnya terdiri dari sebuah "*redap*" dan sebuah "*suling*". Pemain terdiri dari enam orang dengan satu orang membaca lontar cerita "*Monyeh*" sebagai sumber cerita cepung. Berfungsi sebagai hiburan dengan suasana santai dan dipentaskan di atas panggung atau arena terbuka.
- ✘ Cilokaq satu musik orkestra daerah Lombok, berfungsi sebagai hiburan pada acara perkawinan, dan hari-hari besar nasional. Umumnya pertunjukan ini disajikan di arena terbuka atau panggung yang disesuaikan dengan penyajian dan kebutuhan.
- ✘ Tawaq-Tawaq salah satu jenis alat musik yang berbentuk gong kecil. Dalam penyajiannya, biasanya musik ini dipergunakan dalam acara perkawinan, penyambutan tamu dll. Dan pertunjukannya dilakukan dalam posisi duduk maupun arak-arakan.
- ✘ Gendang Beleq disebut demikian karena ukurannya yang besar. Pertunjukannya dilakukan ruang terbuka sambil berjalan dengan memainkan gendang sambil menari. Gendang terdiri dari 2 yaitu "*gendang mame*" (laki-laki) dan "*gendang nina*" (perempuan). Dulunya dipergunakan sebagai pengantar pasukan berperang. Kini dalam perkembangan diperuntukan menyambut tamu atau mengiringi perkawinan dan keramaian.
- ✘ Rawa Mbojo musik tradisional daerah Bima, yang berarti nyayian, dimainkan oleh seorang atau 2 orang penyayi, seorang pemetik Gambo dan seorang pengesek Biola Mbojo. Berfungsi sebagai hiburan yang dewasa berkembang dan dipergunakan untuk perayaan hari-hari besar nasional dan menyambut tamu.
- ✘ Langko berasal dari daerah Sumbawa, berfungsi sebagai hiburan dalam pesta perkawinan. Dalam penyajian, langko membawakan lawas (syair) cinta kasih untuk muda-mudi dalam bahasa Sumbawa dengan cara saling jawab antara sekelompok pemuda dan sekelompok pemudi.

B. SENI TARI

Seni tari adalah suatu susunan gerak keteraturan yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai suatu kesan tertentu.³⁾ Tari adalah bentuk upaya untuk mewujudkan keindahan melalui susunan gerak dan irama yang dibentuk dalam satuan-satuan komposisi.

Adapun macam dan potensi seni tari yang berkembang di di Nusa Tenggara Barat meliputi :

1. Seni Tari Rakyat

- ❏ Tari Gandrung merupakan bentuk tarian rakyat suku sasak di pulau Lombok, dimana tari ditampilkan di arena terbuka dengan dikelilingi penonton dengan suasana yang akrab. Tari ini biasanya ditampilkan pada acara perkawinan atau upacara karena sifatnya hiburan.
- ❏ Tari Oncer merupakan tari tradisional daerah Lombok, tari ini erat hubungannya dengan gamelan "*Gendang Beleg*", dimana penari menari dengan gerakan yang khas. Dibawakan oleh 7 orang laki-laki dengan formasi 6 orang disebut penari kenceng dan seorang yang disebut penari patuk. Pertunjukan dimainkan di atas arena panggung terbuka.
- ❏ Tari Joget Bumbung berarti menari dengan bambu dan berasal dari Bali. Karena tariannya menggunakan bambu sebagai musik instrumen pengiringnya. Merupakan bentuk tarian pergaulan dengan gerakannya yang atraktif dan dinamis. Pementasannya dilakukan di lapangan terbuka atau panggung arena.
- ❏ Tari Rudat satu jenis kesenian bernafaskan islam berasal dari daerah Lombok. Gerakan tarian seperti gerakan pencak silat sambil menyanyikan lagu bernafaskan islam. Dan merupakan bentuk tarian perang. Dimainkan dengan jumlah penari 8 sampai 12 orang.
- ❏ Tari Peresean suatu jenis tarian asal Lombok yang dibawakan dua laki-laki yang bertanding dengan membawa tongkat rotan dan perisai segiempat. Pertunjukan diringi dengan musik dan dipimpin oleh seorang wasit dan dilakukan arena terbuka.

2. Seni Tari Klasik / Istana

- ❏ Tari Nguri Sebuah tarian dari daerah Sumbawa, yang berarti mempersembahkan, tergolong tarian istana yang telah dikembangkan menjadi kreasi baru. Menceritakan jika rakyat mengadakan "*nguri*" kepada raja. Tercermin pada gerakan yang halus dan lembut yang dibawakan oleh 4 orang penari putri.
- ❏ Tari Katubu tari tradisional daerah Bima dan tergolong salah satu tarian kerajaan. Dahulu tari ini dimainkan di dalam istana dan sekarang sudah dapat dimainkan yang disesuaikan dengan keperluan.
- ❏ Tari Lingsara berasal dari daerah Bima dan dibawakan 12 penari putri yang membentuk formasi lingkaran. Lingsara berasal dari "*Lengsa*" berarti menemani dan "*sara*" yang berarti adat. Dipertunjukan pada upacara atau sidang adat kerajaan, pelantikan raja, khitanan keluarga raja.

³⁾ Drs. Edy Sedyawati: Sejarah Tari Indonesia, Analisis Kebudayaan, Depdikbud, Jakarta, 1981

3. Seni Tari Kreasi Baru

- ✘ Tari Dadara Boto merupakan bentuk tari kreasi baru dan dibawakan oleh 6-10 penari wanita. Yang gerakannya dikembangkan dari gerak dasar tari tradisional Sumbawa. Penyajiannya tari diiringi alat musik serune, gong genang, rebana kebo, rebana beduk, kul-kul, santongsrek dan pelompong.
- ✘ Tari Mandalika satu dari bentuk tari kreasi baru yang berangkat dari cerita legenda putri mandalika atau " putri nyale ". Dimana tari dikemas dalam suatu susunan gerakan tari. Dibawakan oleh 4 orang penari, dipentaskan baik dalam ruang terbuka maupun tertutup.

C. SENI TEATER (DRAMA)

Adapun macam teater yang berkembang di Nusa Tenggara Barat yaitu :

- ✘ Cupak Gerantang merupakan bentuk teater tradisional yang sangat berkembang dan digemari masyarakat Lombok. Dimainkan menggunakan topeng dengan cara berimprovisasi sesuai pesan yang disampaikan pada masyarakat. Pementasannya dilakukan secara arena yang memungkinkan terjadi komunikasi yang baik.
- ✘ Amaq Abir jenis teater tradisional Lombok tergolong teater kayaq dalam rumpun Jawa, Bali. Semua pemain menggunakan topeng sehingga disebut teater topeng. Teater ini dirasakan sangat komunikatif dan terbuka terhadap inovasi sehingga sering dipergunakan dalam menitipkan pesan pembangunan.
- ✘ Kemidi Rudat tergolong kelompok teater tradisional Lombok rumpun melayu islam, dimana karakter yang ditonjolkan didasarkan pada manusia dan kedudukannya. Tersebar hampir di seluruh pulau Lombok, karena didukung lingkungan yang agamis sebagai asal muasal karya seni tersebut.
- ✘ Bagesa teater yang hidup dan berkembang di pulau Sumbawa. Pada awalnya perkembangannya teater ini melakukan pementasan secara informal seperti pada gardu ronda, pesta adat dan kendurian yang lama kelamaan berkembang menjadi teater yang dipentaskan baik di ruang terbuka maupun tertutup.

3.3. RUANG TERBUKA SEBAGAI UNSUR LANSEKAP

Ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan untuk menampung kegiatan aktivitas tertentu atau aktivitas bersama, dengan harapan timbulnya macam-macam kegiatan. (Rustam Hakim, " Unsur perancangan dalam arsitektur lansekap ", hal 16)

Dikatakan Amos rapoort bahwa lingkungan fisik akan mempengaruhi terhadap lingkungan sosialnya. Seperti lingkungan fisik dalam mempengaruhi persepsi dan tingkah laku manusia., lingkungan fisik memberikan kesempatan/hambatan-hambatan terhadap tingkah laku manusia dan lingkungan memberikan pilihan-pilihan yang berlainan bagi tingkah laku manusia. (Eko Budiarmo, Kota berkelanjutan, hal 73)

Sebagai tempat menampilkan karya seni yang dilakukan di ruang terbuka, panggung memberikan pengaruh terhadap kesan pementasan dimana seni tersebut dihayati selama proses unkap. Yang dalam lansekap ruang merupakan perencanaan berupa tiga dimensi yang cara mendefinisikan dengan memberi tingkatan pada nilai ruang itu

3.3.1. Pengelompokan ruang terbuka

A. Ruang terbuka ditinjau dari kegiatan

Ruang terbuka aktif dan **ruang terbuka pasif**. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan didalamnya seperti upacara, rekreasi, dimana ruang ini dapat berupa plaza, lapangan atau tempat rekreasi. Sedangkan ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia.

B. Ruang terbuka ditinjau dari bentuk

Ruang terbuka memanjang merupakan suatu bentuk ruang terbuka memanjang dengan mempunyai batas pada sisi-sisinya. **Ruang terbuka Mencuat** merupakan ruang terbuka yang mempunyai batas pada sekelilingnya

C. Ruang terbuka ditinjau dari sifat

Ruang terbuka lingkungan merupakan ruang terbuka terdapat disuatu lingkungan dan sifatnya umum. Dan **Ruang terbuka bangunan** merupakan ruang terbuka oleh dinding bangunan dan lantai bangunan yang nilai ruangnya dapat bersifat pribadi sesuai dengan fungsi bangunan.

3.3.2. Elemen pembentuk ruang dalam lansekap

Adapun hal-hal yang berpengaruh terhadap keberadaan panggung adalah elemen-elemen dari pembentuk ruangnya seperti pembatas, skala dan bentuk.

A. Pembatas

Ruang akan terbentuk oleh tiga elemen dari pembentuk ruang yaitu bidang alas (lantai), bidang langit-langit (atap) dan bidang pembatas (dinding).

1. **Bidang Alas / lantai** : elemen ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan ruang luar, karena terkait erat dengan fungsi yang diwadahi. Lantai yang mempunyai sifat dan jenis berbeda akan memberikan kesan ruang tersendiri. Perbedaan tinggi rendahnya pada suatu bidang akan membentuk kesan dan fungsi yang baru tanpa mengganggu hubungan visual antar ruang.
2. **Bidang atap/ langit-langit** : elemen ini biasanya pada ruang terbuka digunakan sebagai peneduh/ pelindung dari kejadian alam
3. **Bidang pembatas / dinding** : merupakan elemen pembatas pada ruang luar atau ruang terbuka yang dibedakan atas dinding masif berupa permukaan lantai, dinding semu berupa garis-garai batas, dinding transaran berupa pagar atau pohon.

Adapun peranan pembatas dalam perencanaan lansekap bertujuan untuk :

1. Sebagai pemberi arah dan suasana seperti perencanaan deretan pohon dalam memberikan kesan suasana teduh.
2. Sebagai penjelas seperti hadirnya gapura dalam memasuki suatu halaman.
3. Sebagai penutup dalam usaha mencapai ruang yang privacy atau keamanan ruang.
4. Sebagai pengontrol

B. Skala

Skala dalam arsitektur adalah suatu kualitas yang menghubungkan bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia dalam memahami bangunan atau ruang tersebut. Yang pada lingkup perkotaan dibedakan atas :

1. **Skala Intim** : skala dengan ruang yang kecil sehingga memberikan rasa terlindungi bagi manusia yang berada didalamnya.
2. **Skala Monumental** : skala ruang yang agung dengan tujuan tertentu karena obyeknya mempunyai nilai-nilai ritual atau sejarah sehingga manusia akan merasa kemegahan dalam ruangan itu.
3. **Skala Perkotaan** : merupakan skala ruang yang dikaitkan dengan kota serta lingkungan manusianya, sehingga manusia merasa memiliki atau ingin berdiam diri pada lingkungan itu.

C. Bentuk

Bentuk terdiri dari dua macam yaitu bentuk dua dimensi dan tiga dimensi. Dan dalam penampilannya bentuk dapat dibagi dalam tiga yaitu :

1. **Bentuk teratur** yang merupakan bentuk-bentuk geometris, kotak, , kerucut yang memberikan kesan stabil, formal mengarah pada bentukan yang monoton dan masif
2. **Bentuk Lengkung** yang merupakan bentukan-bentukan alam dalam memberikan kesan dinamis, labil dan bergerak.
3. **Bentuk tidak teratur** merupakan bentuk-bentuk segitiga dan meruncing dalam memberikan kesan aktif, energig serta mengarah.

3.4. ANALISA WADAH PANGGUNG PEMENTASAN

3.4.1. Kebutuhan wadah panggung terbuka

Kesenian dalam hal ini seni pertunjukan di masa lalu merupakan bagian dan kebutuhan dari masyarakat seperti untuk upacara keagamaan, rekreasi dan komunikasi dari lingkungan setempat, sehingga dalam melakukan kegiatan tersebut perlu adanya sikap dan kondisi tempat dimana kegiatan itu dilakukan dapat menunjang suasana.

Taman Budaya selaku badan yang melakukan usaha pembinaan dan pengembangan kesenian daerah diharapkan dapat memberikan dan menyediakan wadah pementasan yang sesuai dengan tuntutan nilai tradisi. Sehingga dengan penyediaan wadah pementasan yang dapat menunjang diharapkan mampu menunjang nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kesenian tersebut.

3.4.2. Tuntutan karakter kegiatan pementasan

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian diatas bahwa fasilitas panggung terbuka di taman budaya mataram untuk mewedahi pementasan seni musik, tari dan teater. Dengan ragamnya seni yang diwadahi maka tuntutan terhadap pola pementasan akan mempengaruhi karakteristik seni. Maka dibawah ini akan coba dianalisa macam seni terhadap pola pementasan bentuk panggung berdasarkan karakter pementasan seni yang diwadahi.

Tabel 3.2. Macam seni terhadap tuntutan panggung pementasan

Macam dan bentuk Seni yang diwadahi		Karakteristik pementasan	Pertunjukan Terbuka		
			Pola pementasan		
			2 arah	3 arah	4 arah
Seni musik tradisional	Barong tengkok	<ul style="list-style-type: none"> Gerakan santai dilakukan secara berjalan atau duduk Dengan jumlah pemain 10 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan dua atau tiga arah Penonton lebih bersifat penikmat/pasif 	■		■
	Cakepung	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat penikmat/pasif Gerakan statis jumlah pemain 6 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 		■	■
	Ciloka	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat penikmat/pasif Gerakan statis jumlah pemain 10 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 		■	■
	Gendang Beleq	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat penikmat/pasif Gerakan statis jumlah pemain 15 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■		■
	Tawaq-tawaq	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat penikmat/pasif Gerakan statis jumlah pemain 20 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■		■

Macam dan bentuk Seni yang diwadahi		Karakteristik pementasan	Pertunjukan Terbuka	
			Pola pementasan	
			3 arah	4 arah
Seni tari tradisional rakyat	Gandrung	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat aktif Gerakan dinamis pemain 2 orang penari dengan diiringi musik Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■	■
	Oncer	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat aktif Gerakan dinamis pemain 7 orang 2 diantaranya sebagai penari Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■	■
	Joget Bumbung	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat aktif dengan gerakan yang dinamis, intim dan akrab penari 2 orang dengan iringan musik Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■	■
	Rudat	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat sebagai penikmat/pasif Gerakan dinamis jumlah pemain 12 orang Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan tiga arah empat arah 	■	■

	Persean	<ul style="list-style-type: none"> Penonton lebih bersifat aktif dengan gerakan yang dinamis jumlah pemain 12 Penonton menikmati pertunjukan dengan pandangan empat arah 		■
--	---------	---	--	---

Macam dan bentuk Seni yang diwadahi		Karakteristik pementasan	Pertunjukan semi terbuka	
			Pola Pementasan	
			1 arah	3 arah
Seni tari tradisional istana	Katube	<ul style="list-style-type: none"> penontonnya bersifat pasif karena sifat gerakan halus dan lembut pertunjukan dilakukan di dalam istana dengan pandangan satu atau tiga arah. jumlah penari 4 orang 		■
	Ngori	<ul style="list-style-type: none"> penontonnya bersifat pasif, sifat gerakan halus dan lembut dinikmati pandangan satu atau tiga arah. jumlah penari 4 orang Hubungan penonton dan pemain kurang akrab 		■
	Lengasara	<ul style="list-style-type: none"> penontonnya bersifat pasif karena sifat gerakan halus dan lembut dinikmati pandangan satu atau tiga arah. Dengan jumlah 12 penari Hubungan penonton dan pemain kurang akrab 		■

Macam dan bentuk Seni yang diwadahi		Karakteristik pementasan	Pertunjukan Terbuka	
			Pola pementasan	
			1 arah	3 arah
Seni Teater tradisional	Cupak gerantang	<ul style="list-style-type: none"> dialog antar pemain dan penonton, dimana penonton diajak serta dalam percakapan. pemain dan penonton akrab pandangan satu atau tiga arah 	■	■
	Amaq abir	<ul style="list-style-type: none"> percakapan antar pemain dan penonton, penonton diajak serta dalam percakapan. Hubungan pemain dan penonton akrab Dinikmati dengan pandangan satu atau tiga arah 	■	■
	Kemidi Rudat	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya percakapan antar pemain dan penonton, dimana penonton pasif. Hubungan pemain dan penonton pasif Dinikmati dengan pandangan satu 	■	

Berdasarkan dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa bentuk pola pementasan yang paling dominan terhadap tuntutan karakteristik adalah pola pementasan 3 arah dan 4 arah seperti seni tari rakyat, seni tari klasik dan seni teater. Sedangkan untuk pola pementasan dengan 2 arah hanya diwakilkan oleh beberapa seni musik. Sehingga dari hasil analisa pola pementasan tersebut maka dapat dijabarkan wadah pementasan beserta syarat ruangnya seperti dibawah ini :

Tabel 3.4. persyaratan wadah dalam pengaturan lay out panggung

Pola pentas	Komunikasi penghayatan	Sirkulasi dan layout panggung
1 arah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi visual terpusat pada satu tempat ▪ Penyebaran suara lurus dan menerus ▪ Nilai ruang terhadap suasana tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi linier ▪ Layout audience dan stage berhadapan dengan poros satu sumbu
2 arah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi visual bolak-balik ▪ Penyebaran suara menerus ▪ Nilai ruang terhadap suasana statis tetapi terikat 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi linier ▪ Layout audience dan stage berhadapan dengan poros satu sumbu
3 arah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi visual menyebar dan lapang ▪ Penyebaran suara meluas dan lapang ▪ Nilai ruang dinamis dan bebas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi memusat dan menyebar ▪ Layout audience dan stage berupa setengah lingkaran dengan poros silang tegak lurus
4 arah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Komunikasi visual lapang dan bebas ▪ Penyebaran suara merata ▪ Nilai ruang dinamis dan bebas 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sirkulasi memusat ▪ Layout audience dan stage berupa lingkaran dengan poros silang tegak lurus

Sedangkan berdasarkan pada bentuk dan tuntutan pewardahan pementasan dari setiap jenis dikelompokkan pada panggung terbuka dan panggung semi terbuka. Dimana panggung terbuka lebih ditekankan pada bentuk seni tradisional rakyat sedangkan panggung semi terbuka lebih pada pementasan seni tradisional klasik/istana.

3.4.3. Panggung sebagai lansekap dalam menunjang pementasan

Sebagai tempat menampilkan karya seni yang dilakukan diruang terbuka, panggung memberikan pengaruh terhadap kesan pementasan dimana seni tersebut dihayati selama proses untkap. Yang pada fasilitas panggung terbuka di taman Budaya mataram, panggung dapat berupa panggung terbuka maupun semi terbuka.

Dari uraian tersebut keberadaan panggung terbuka sangatlah ditentukan oleh nilai ruang. Dimana panggung terbuka terdiri dari unsur bentuk dan elemen-elemen pembentuk ruang sebagai satu kesatuan. Dibawah ini akan coba diuraikan mengenai pamanfaatan elemen-elemen lansekap dalam menunjang karakteristik dari seni yang pementasan.

1. Panggung dengan pola pementasan dua arah

Pola pementasan ini, lebih difokuskan untuk mewartahi seni pertunjukan yang pola pementasannya dilakukan secara berjalan atau arak-arakan. Dimana penonton berada pada sisi-sisi panggung sebagai komunikasi visual bolak-balik.

Karena pergerakan yang bersifat linier dan membutuhkan area pergerakan yang panjang, maka untuk memberikan kesan ruang dalam mendukung pementasan dilakukan dengan menaikkan dan menurunkan permukaan lantai sebagai area pergerakan.

Sedangkan pada saat pementasan dilakukan secara duduk, pada sisi atas panggung diberi pentut atau atap dengan tetap memberikan kesan ruang yang statis dan terikat. Pada setiap sisi-sisi pembatas pergerakan dapat diarahkan dengan penataan pohon sebagai pembatas transaran atau dengan dinding-dinding masif pada bidang pergerakan.

Gambar. 3.3. elemen pendukung pada sisi pergerakan pada panggung

2. Panggung dengan pola pementasan tiga arah

Pola panggung pementasan ini dapat mewartahi seni tari klasik/istana yang sifat pementasannya lebih pada gerakan-gerakan yang teratur maka lembut, halus dan agung. Maka bentukan-bentukan yang teratur seperti geometris, kotak atau kerucut akan memberikan dan mendukung dalam menciptakan kesan ruang.

Dan sifatnya lebih pada nilai-nilai ritual maka pada batas-batas dinding pembentuk ruang penampilan bangunan harus mencerminkan kemegahan seperti kehadiran gapura atau area pembatas dinding ruang dengan skala yang monumental.

Gambar. 3.4. Kemegahan dengan bentukan yang menonjol dan monumental pada gapura

3. Panggung dengan pola pementasan empat arah

Bentuk panggung ini biasanya untuk memwadahi bentuk kesenian tradisional rakyat, dimana gerakan-gerakan lebih bersifat dinamis, atraktif. Maka dalam wadah panggung atau ruang pementasan bentukan-bentukan lengkung atau tidak teratur akan memberikan kesan panggung atau ruang yang dimanis, bergerak serta energik.

Dan dalam memberikan kesan intim dekat dengan alam dimana pertunjukannya dilakukan di tempat terbuka seperti yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, maka kesan ruang atau panggung memberikan interaksi harus serta pemain membutuhkan area gerakan yang lebih luas.

Gambar. 3.5. Bentuk-bentukan lengkung dan tidak teratur sebagai komunikasi visual

3.5. ANALISA MACAM KEGIATAN DAN BESARAN RUANG

3.5.1. Kebutuhan Ruang

Untuk dapat memberikan arahan pada ruang yang di butuhkan pada fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram maka di lakukan pengelompokan berdasarkan kegiatan yang berlangsung seperti :

1. Kegiatan pementasan

Kegiatan pementasan yang utama adalah untuk memwadahi pementasan seni tradisional tapi tidak menutup kemungkinan untuk diadakan pementasan dalam bentuk kesenian lainnya dalam batas-batas kesesuaian fungsinya. Sehingga dengan melihat dari karakter setiap seni yang diwadahi, maka pada kegiatan ini membutuhkan :

- ☒ Gedung pementasan panggung terbuka
- ☒ dan panggung semi terbuka.
- ☒ Plasa atau taman

2. Kegiatan Pengolahan dan eksperimen seni

Dalam kegiatan pengolahan dan eksperimen seni lebih bertujuan untuk mengolah seni budaya yang dilakukan dengan pelatihan, saresahan dan pengembangan seni tradisonal. Yang dapat dilakukan oleh seniman lokal, seniman tamu atau partisipasi masyarakat dalam ketertarikan

terhadap kesenian tradisional. Kegiatan ini mewakili cabang seni seperti seni tari, seni musik dan seni teater. Dan dalam menunjang kegiatan tersebut diperlukan :

- ☒ Studio atau sanggar-sanggar seni seni musik, tari dan teater
- ☒ Perpustakaan
- ☒ Gedung pertemuan
- ☒ Wisma seni

3. Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelola disini yaitu kegiatan yang mengkoordinasikan segala aktivitas yang ada pada fasilitas panggung terbuka di taman Budaya Mataram. Adapun ruang yang dibutuhkan dalam menunjang kegiatan adalah :

- ☒ Ruang pimpinan
- ☒ Ruang wakil pimpinan
- ☒ Ruang staf
- ☒ Ruang informasi
- ☒ Ruang rapat
- ☒ Ruang tamu/istirahat
- ☒ Lavaory

4. Kegiatan Penunjang

Merupakan kegiatan yang bersifat menunjang segala aktivitas yang berlangsung dalam dalam wadah pementasan. Adapun ruang yang dibutuhkan adalah sebagai berikut :

- ☒ Restaurant
- ☒ Open space/taman
- ☒ Masjid
- ☒ lavatory
- ☒ parkir

3.5.2. Besaran Ruang

KELOMPOK KEGIATAN	JUMLAH PELAKU	STANDAR /STUDI RUANG	LUAS
a. Kegiatan pementasan			
☒ PANGGUNG TERBUKA			
▪ Ruang penonton	400	0,9 m ² (Neufert)	360 m ²
▪ Locket	6	6 m ² (asumsi)	6 m ²
▪ Hall	75	0,9 m ² (Neufert)	67,5 m ²
▪ Ruang tunggu	75	0,9 m ² (Neufert)	67,5 m ²
▪ Panggung	20	6 m ² (ASTI)	120 m ²
▪ Ruang Gamelan/musik	seperangkat	80 m ²	80 m ²
▪ Ruang persiapan	20	1,5 m ² /org (ASTI)	30 m ²
▪ Ruang rias	30	1,7 m ² /org (ASTI)	51 m ²
▪ Ruang kostum		120 m ² (Teater)	120 m ²
▪ Ruang ganti	20	2,5 m ² /org (ASTI)	50 m ²
▪ Lavatory pemain	5	18 m ² /org (Neufert)	18 m ²
▪ Ruang proyektor	2	20 m ² (teater)	20 m ²
▪ Ruang lighting	2	45 m ² (teater)	45 m ²
▪ Ruang sound system	2	10 m ² (Teater)	10 m ²
▪ Ruang ME	2	20 m ²	20 m ²

▪ Lavatory umum	20	23 m ² (Neufert)	23 m ²
☒ Panggung semi terbuka (Pendopo)	400	0,9 m ² (Neufert)	400 m ²
TOTAL			1089 m²
b. Pengelohan dan ekperimentasi seni			
☒ Sanggar seni tari musik, teater	30/setiap sanggar	6 m ² /org (ASTI)	180 m ²
TOTAL			540 m²
☒ Perpustakaan			
▪ Hall		10 m ² (asumsi)	10 m ²
▪ Ruang penitipan tas		8 m ² 9asumsi 0	8 m ²
▪ Ruang foto copy		6 m ² (asumsi)	6 m ²
▪ Ruang baca	80	2,3 m ² /org(neufert)	184 m ²
▪ Ruang buku	1000 buku	164 bk/ m ² (neufert)	7 m ²
▪ Lavatory pengunjung	4	3,6 m ² (neufert)	12 m ²
▪ Ruang pengelola	5	6 m ² /org (asti)	30 m ²
▪ Ruang peminjaman	2	6 m ² /org (asti)	12 m ²
▪ Lavatory staff	2	3,6 m ² (neufert)	8 m ²
▪ Gudang		20 m ² (asumsi)	20 m ²
TOTAL			297 m²
☒ Bale Pertemuan Seni			
▪ Ruang pertemuan	200	0,64 m ² /org(neufert)	128 m ²
▪ Lavatory	2	3,6 m ² (neufert)	8 m ²
TOTAL			136 m²
☒ Wisma seni			
▪ Kamar tidur	50	12 m ² (asumsi)	600 m ²
▪ Ruang Tamu		25 m ² (asumsi)	25 m ²
▪ Lavatory	4	3 m ² /org(neufert)	12 m ²
TOTAL			637 m²
b. Kegiatan pengelola			
▪ Ruang pimpinan	1	30 m ² /org (neufert)	30 m ²
▪ Ruang wakil pimpinan	1	24 m ² (neufert)	24 m ²
▪ Ruang kep. Bagian	1	12 m ² /org (neufert)	12 m ²
▪ Ruang kep. Seksi	1	9 m ² /org (neufert)	9 m ²
▪ Ruang staff	5	6 m ² /org (neufert)	30 m ²
▪ Ruang arsip		6 m ²	6 m ²
▪ Ruang tamu		16 m ² (asumsi)	16 m ²
▪ Ruang rapat	20	2,25 m ² /org (neufert)	45 m ²
▪ Lavatory	6	3 m ² /org (neufert)	18 m ²
TOTAL			190 m²
c. Kegiatan penunjang/service			
☒ Musholla			100 m ²
☒ Restaurant/cafetaria			200 m ²
☒ Parkir motor		2 m ² /mtr (neufert	
☒ Parkir Mobil		18 m ² /mobil (neufert)	
☒ Parkir Bus		32 m ² /bus (neufert)	
☒ Genset & Travo		100 m ² 9 (asumsi)	100 m ²
d. Kegiatan rekreasi			
☒ Open space			
☒ Taman			
☒ plasa			

B A B 4

konsep perencanaan dan perancangan

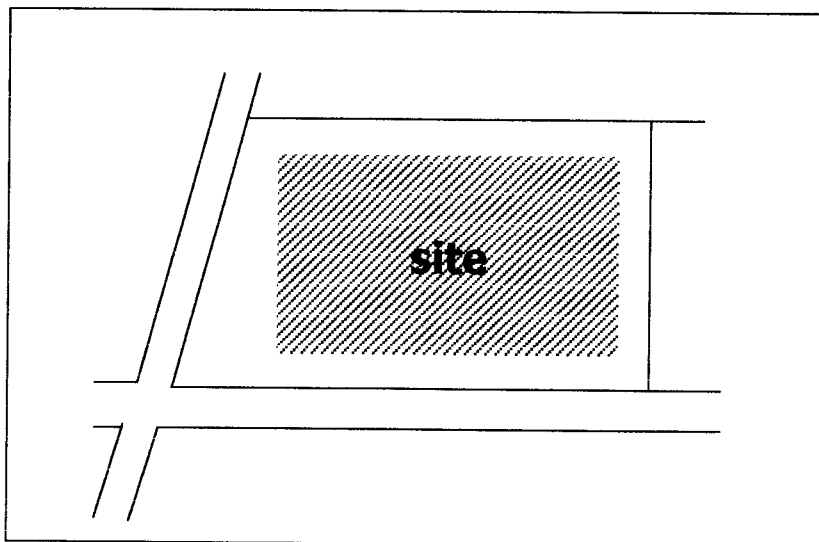
4.1. KONSEP PERENCANAAN

4.1.1. Konsep Lokasi dan Site

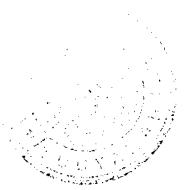
Lokasi yang diperuntukan bagi perencanaan panggung terbuka adalah di Taman Budaya Mataram dengan luas lahan secara keseluruhan 3 Ha. Terletak di Kodya Mataram dengan batas-batas site adalah :

1. Sisi sebelah barat Kantor dinas pekerjaan umum
2. Sisi sebelah timur jl. Airlangga
3. Sisi sebelah selatan jl. Majapahit
4. Sisi sebelah utara Kantor Dinas Koperasi

Dasar pertimbangan pemilihan site adalah lokasi dapat ditempuh baik dari sisi sebelah timur maupun barat yang merupakan salah satu jalan protokol yang memudahkan ke pencapaian ke site. Sehingga akan menimbulkan kemudahan akses terhadap perencanaan fasilitas panggung terbuka di Taman Budaya Mataram.



Gambar 5.1. Peta Site Taman Budaya Mataram

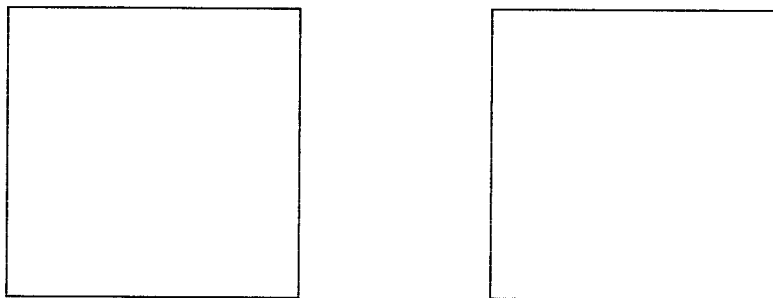


4.1.2. Konsep tata ruang luar

Pengolahan tata ruang luar, yang banyak berhubungan dengan penampilan fisik taman budaya secara keseluruhan, didasarkan pada unsur-unsur rekreatif, komunikatif, akrab, menerima dan terbuka.

Berdasarkan dua unsur diatas maka dipilih :

1. Elemen-elemen pembatas site yang menggunakan sistem perembesan dari ruang di luar site ke ruang di dalam site, dengan elemen-elemen pembatas yang bersifat tembus pandang, seperti :
 - perbedaan tinggi rendah lantai dasar/base
 - penggunaan elemen-elemen vegetasi yang juga dapat menambah unsur rekreatif



2. Unsur fisik digunakan sebagai preseden dalam penampilan bangunannya sendiri, dengan cara mengambil elemen-elemennya pembentuk.

a. Penyesuaian terhadap fungsi bangunan

Taman budaya merupakan suatu wadah yang menampung kegiatan pementasan, kegiatan rekreasi dan komunikasi seni baik yang bersifat kontemporer maupun tradisional. Di Nuisa Tenggara barat, kegiatan seni tradisional lebih mendominasi dibandingkan kegiatan seni kontemporer, sehingga hal ini juga harus tampak dari penampilan bangunan maupun olahan lansekap secara keseluruhan. Penampilan didominasi oleh ruang terbuka didukung dengan elemen-elemen fisik dan sosial dalam upaya memberikan karakter seni dalam kenikmatan lansekap.

b. Pengolahan tata ruang dan massa

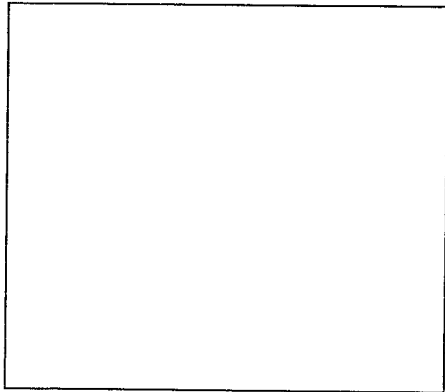
Pengolahan tata ruang dan masa pada panggung terbuka di Taman budaya mataram ini mempertimbangkan :

1. Adanya kesatuan yang kuat antara bangunan satu dengan lainnya
2. Tata masa membentuk suatu visual space
3. Adanya bangunan yang dijadikan point of interest/ bangunan utama yang menonjol
4. Memperhatikan komposisi masa yang akrab, menerima dan terbuka

Sehingga terpilih :

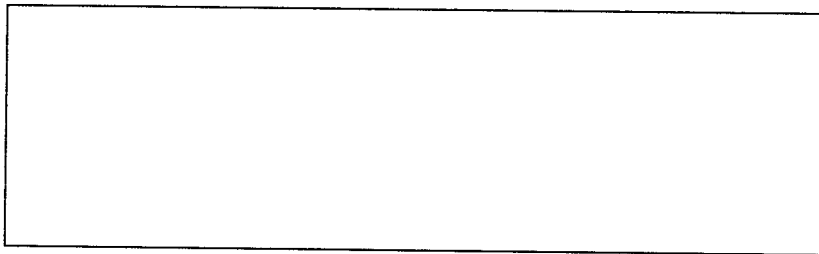
- ☒ Tata massa/Komposisi Massa berdasarkan kebutuhan akan pembentukan ruang luar sebagai pengikat masa bangunan, massa-massa bangunan disusun agar dapat membuat suatu ruang luar di tengah bangunan (court).
- ☒ Orientasi bangunan mengarah kepada ruang-ruang terbuka yang ada.

Secara umum bentuk massa bangunan berbentuk simetri atau massa merupakan pengembangan dari bentuk segiempat dan bentuk lingkaran. Dengan pola massa dengan komposisi radial, Untuk memberikan kesan ruang yang kuat, intim/akrab, maka perbandingan tinggi dan jarak tiap massa bangunan berkisar antara 1 : 1 dan 1 : 2 atau dengan struktur yang memusat.



- ✘ Skala : manusiawi, dengan baha-bahan yang ringan dan ukuraan sepadan dengan tubuh manisia
- ✘ Warna : penggabungan antara warna-warna lunak (sebagai warna dasar) dan warna terang (sebagai aksen), sehingga dapat menonjol dan menarik.
- ✘ Tata Sirkulasi pada fasilitas panggung terbuka bersifat rekreatif dan komunikatif bagi kenyamanan gerak pengunjung, sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh/membosankan tidak monoton

Sirkulasi pencapaian menuju bangunan. digunakan unsur vegetasi untuk menghadirkan sifat-sifat rekreatif dan akrab bagi pengunjung. Selanjutnya jalur gerak pengunjung di lingkungan taman budaya. sudah dapat bangunan utama berupa panggung arena dan terbuka dan untuk mencapainya dapat melalui jalur-jalur gerak yang bertahap sebagai jalur utama atau melalui axis yang merupakan jalur alternatif.



Tahap Akhir, yakni pencapaian menuju bangunan Utama dalam taman budaya yakni bangunan Panggung semi Terbuka.

Jalur-jalur sirkulasi di Ruang luar ini memiliki elemen-elemen sebagai berikut :

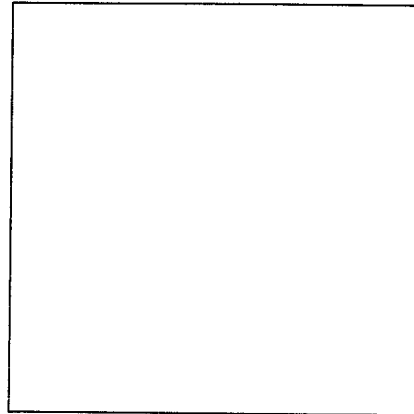
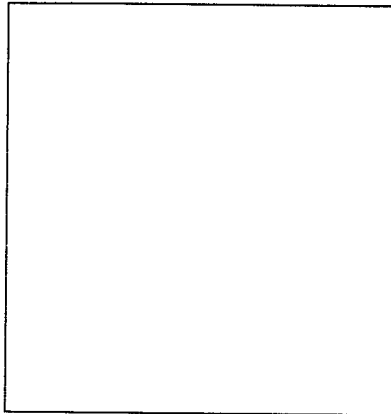
- ✘ Elemen pembatas : tembus pandang, berupa vegetasi/tata hijau
- ✘ Tekstur lantai Dasar/Base : Kasar sehingga terkesan dinamis, tidak membosankan, serta dapat memperlambat pergerakan agar pengamatan dapat secara penuh
- ✘ Adanya penurunan dan peninggian lantai sehingga jalur gerak menjadi lebih dinamis

4.2. KONSEP PERANCANGAN

4.2.1. Konsep Penerapan Regionaliseme Sebagai Karkater Fisik Dan Sosial

A. Karakter fisik

- ✘ **Halaman** untuk pola dan bentuk halaman diambil bentuk dasar segiempat (simetri) baik dengan bentuk yang memusat atau berurutan.



- ✘ **Pedestrian** pada fasilitas panggung terbuka lebih diarahkan untuk menciptakan suasana dengan kesan akrab, dekat dan intim. Yaitu dengan memasukan vegetasi atau gapura baik sebagai pembatas maupun pengarah. Dengan point interes ruang publik sebagai garis axis pergerakan. Yang sekaligus memberikan memberikan kesan dan menciptakan kesan rekreatif.

- ✘ **Air** pada perencanaan fasilitas panggung terbuka di taman budaya mataram akan diwujdkann sebagai unsur keindahan, unsur simbolis maupun sebagai media komunikasi dalam menunjang elemen-elemen pembentuk taman.

- ❖ **Pohon** dalam upaya menciptakan wujud fasilitas panggung terbuka sebagai satu kesatuan lansekap, perencanaan pola dan penataan pohon dapat berperan sebagai makna simbolis atau sebagai wujud keseimbangan manusia dan alam dalam memberikan keharmonisan dan keselarasan.

- ❖ **Plasa atau lapangan** pada perencanaan fasilitas panggung terbuka lebih berfungsi sebagai runga publik atau interaksi sosial yang di dalamnya dapat mengundang unsur-unsur kegiatan yaitu dengan memasukkan elemen-elemen air, patung, gapura dan pohon yang sekaligus berfungsi sebagai pengikat.

- ❖ **Material** akan lebih berperan dalam menciptakan kesan ruang terhadap unsur-unsur yang berperan dalam menimbulkan rasa indah dimana dalam seni pertunjukan keanekaragaman dari unsur pembentuknya menjadi sesuatu yang menarik. Seperti unsur-unsur batu bata dan batu alam.

- ❖ **Gapura atau pintu gerbang** berperan sebagai penghubung atau pembatas dari setiap kelompok bangunan yang penempatannya disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik dari setiap kelompok bangunan.

B. Konsep karakter sosial

Karakter sosial diwujudkan dalam ruang publik berupa plaza, yang perwujudannya dengan memasukkan elemen-elemen alam seperti patung, air baik sebagai simbol maupun penanda. sekaligus sebagai garis axis dalam membentuk pergerakan.

4.3. KONSEP PANGGUNG SEBAGAI LANDSEKAP

Sebagai tempat menampilkan karya seni yang dilakukan di ruang terbuka, panggung memberikan pengaruh terhadap kesan pementasan dimana seni tersebut dihayati selama proses untkap. Oleh karena itu keberadaan panggung sangat ditentukan oleh nilai ruang, dimana panggung terbuka terdiri dari unsur bentuk dan elemen-elemen pembentuk ruang sebagai satu kesatuan.

Mengenai pemanfaatan elemen-elemen landscape dalam menunjang karakteristik dari seni akan diuraikan sebagai berikut :

1. Panggung dengan pola pementasan dua arah

Lebih difokuskan untuk mewadahi seni pertunjukan, memerlukan arena pergerakan yang panjang karena pergerakannya bersifat linier. Kesan ruang diberikan dengan menaikkan dan menurunkan permukaan lantai sebagai arena pergerakan. Penonton berada pada sisi-sisi panggung sebagai komunikasi visual bolak-balik.

2. Panggung dengan pola pementasan tiga arah

Panggung ini mewadahi seni tari klasik/istana yang sifat pementasannya pada gerakan teratur, lembut, halus dan agung. Maka bentuk teratur seperti geometris, kotak atau kerucut akan mendukung dalam menciptakan kesan ruang. Untuk mencerminkan kemegahan maka dihadirkan gapura atau dinding ruang dengan skala monumental.

3. Panggung dengan pola pementasan empat arah

Bentuk ini biasanya mewadahi bentuk kesernian tradisional rakyat. Maka wadah panggung berupa bentuk-bentuk lengkung atau tidak teratur yang memberikan kesan ruang yang dinamis, bergerak dan energik. Kesan intim dengan alam diberikan dengan dilakukannya pertunjukan pada tempat terbuka seperti yang berkembang pada masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Made Djelantik, 1999, *Estetika sebuah Pengantar*, MSPI, Bandung
- A.A. Gde putra Agung, *Kebudayaan Istana Amlapuura*,
- Bambang Murtiyoso, 1993, *Masa Depan Kesenian Tradisional*, Seni, Seri III/01, BP ISI, Yogyakarta
- Charles W. Morre, William J. Mitchell (et.al), *The Poetics of Garden*, The Mit Press, Cambridge, Massachusetts London, England.
- Depdikbud, 1990/1991, *Deskripsi Tari Gandrung Lombok*, NTB
- _____, 1977/1978, *Sejarah Nusa Tenggara Barat*, NTB
- _____, 1992, *Bulan Apresiasi Budaya*, NTB
- _____, 1978/1979, *Ensiklopedi Musik & Tari*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah NTB
- _____, 1979/1980, *Naskah Kesenian Tradisional Lombok Timur*, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian, NTB
- _____, 1982/1983, *Master Plan Taman Narmada-Lombok NTB*, Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan, NTB
- Erwin Setiabudi, 1991, *Fungsi Seni Musik dan Tari Tradisional pada Masyarakat Sasak*, Jur. Antropologi Fak. Sastra, UNUD, Denpasar
- Edi sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, sinar Harapan
- Eko Budiharjo, Joko sujarto, 1999, *Kota Berkelanjutan*, Alumni, Bandung
- Hari Poerwanto, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan*, Pustaka Pelajar
- Hasan-Uddin Khan (ed), 1987, *Charles Correa " Architect in India "*, A Mimar Book
- I Made Bandem, Sal Murgiyanto, 1996, *Teater daerah Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta
- Kenneth Frampton, 1987, *Ten Point on an Architecture of Regionalism a Provisional Polemic*, New Regionalism, Volume 3
- Suwondo B. Sutedjo, 1985, *Penceminan Nilai Budaya dalam Arsitektur di Indonesia*, Djambatan
- _____, 1986, *Arsitektur Manusia dan Pengamatan*, Djambatan
- Soedarsono R.M, *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*,
- Sulistiywati, 1997, *Kebudayaan Bali : Arsitektur Umah*, PT. Pamator, Jakarta
- Umar Kayam, 1981, *Seni, Tradisi dan Masyarakat*, Sinar Harapan
- Warsaidarto Taufiq, 1996, *Mengenal Tari Indonesia*, Yudistira
- Wayne Attoe, 1987, *Regionalism and Identity for Phoenix*, New Regionalism, Vlm 3